

**AKTUALISASI PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM
HAJI OEMAR SAID TJOKROAMINOTO
DI LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM COKROAMINOTO
KABUPATEN BANJARNEGARA**



Oleh :

Alfian Nur Mustofa Kamil

NIM: 1520410062

TESIS

Diajukan kepada Program Magister (S2)

**Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh Gelar
Magister Pendidikan Islam (M.Pd.) Program Studi Pendidikan**

Islam Konsentrasi Pemikiran Pendidikan Islam

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

YOGYAKARTA

2018

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Alfian Nur Mustofa Kamil, S.Pd.I

NIM : 1520410062

Jenjang : Magister

Program Studi : Pendidikan Islam

Konsentrasi : Pemikiran Pendidikan Islam

Menyatakan bahwa naskah ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian / karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 20 Mei 2018



ing menyatakan,

Alfian Nur Mustofa Kamil, S.Pd.I

NIM: 1520410062

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Alfian Nur Mustofa Kamil, S.Pd.I

NIM : 1520410062

Jenjang : Magister

Program Studi : Pendidikan Islam

Konsentrasi : Pemikiran Pendidikan Islam

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas plagiasi. Jika dikemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 20 Mei 2018

Saya yang menyatakan,



Alfian Nur Mustofa Kamil, S.Pd.I

NIM: 1520410062



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat : Jl. Marsda Adisucipto, Telp (0274) 589621. 512474 Fax, (0274) 586117
tarbiyah.uin-suka.ac.id Yogyakarta 55281

PENGESAHAN

Nomor : B-149/Un.02/DT/PP.9/12/2018

Tesis Berjudul : AKTUALISASI PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM HAJI OEMAR
SAID TJOKROAMINOTO DI LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM
COKROAMINOTO KABUPATEN BANJARNEGARA

Nama : Alfian Nur Mustofa Kamil

NIM : 1520410062

Program Studi : PI

Konsentrasi : PPI

Tanggal Ujian : 6 Juni 2018

Pukul : 09.00 – 10.00 WIB.

Telah diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)

Yogyakarta, 28 Desember 2018


Dekan
Dr. Ahmad Arifi, M.Ag
NIP. 19661121 199203 1 002

PERSETUJUAN TIM PENGUJI

UJIAN TESIS

Tesis Berjudul : AKTUALISASI PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM HAJI OEMAR SAID
TJOKROAMINOTO DI LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM COKROAMINOTO KABUPATEN
BANJARNEGARA

Nama : Alfian Nur Mustofa Kamil

NIM : 1520410062

Program Studi : PI

Konsentrasi : PPI

Telah disetujui tim penguji untuk munaqosyah

Ketua/Pembimbing : Dr. Ahmad Arifi, M.Ag.

Sekretaris/Penguji I : Dr. Mahmud Arif, M.Ag.

Penguji II : Dr. Muqowim, M.Ag.

Diuji di Yogyakarta pada :

Hari : Rabu

Tanggal : 6 Juni 2018

Waktu : 09.00 – 10.00 WIB.

Hasil : A- (91)

IPK : 3,72

Predikat : Sangat Memuaskan

*coret yang tidak perlu

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,
Direktur Program Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

**AKTUALISASI PEMIKIRA PENDIDIKAN ISLAM HAJI OEMAR SAI
TJOKROAMINOTO DI LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM
TJOKROAMINOTO KABUPATEN BANJARNEGARA**

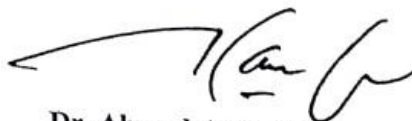
Yang ditulis oleh:

Nama : Alfian Nur Mustofa Kamil, S.Pd.I
NIM : 1520410062
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Pendidikan Islam
Konsentrasi : Pemikiran Pendidikan Islam

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Pendidikan.

Wassalamu 'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 20 Mei 2018
Pembimbing



Dr. Ahmad Arifi, M.Pd
NIP. 19661121 199203 1 002

ABSTRAK

Alfian Nur Mustofa Kamil, S.Pd.I, Aktualisasi Pemikiran Pendidikan Islam HOS. Tjokroaminoto di Lembaga Pendidikan Islam Cokroaminoto Kabupaten Banjarnegara. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Tesis, Yogyakarta: Pemikiran Pendidikan Islam, Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018.

Tesis ini dilatarbelakangi oleh kenyataan bahwa para generasi muda masih banyak yang belum tahu pemikiran HOS Tjokroaminoto dalam bidang pendidikan Islam. Kebanyakan orang mengira bahwa HOS Cokroaminoto lebih dikenal sebagai seorang agitator dan politikus ulung, tidak memiliki konsep tentang pendidikan Islam. Bahkan yang lebih memprihatinkan lagi generasi muda sekarang terutama siswa SMP banyak yang tidak mengenal nama-nama pahlawan pergerakan nasional Indonesia. Sementara itu sebagian orang juga cenderung menganggap bahwa HOS Cokroaminoto hanya sebagai seorang tokoh partai politik saja. Perlu diketahui bahwa beliau adalah seorang pahlawan nasional yang telah berjasa meletakkan dasar-dasar tentang berbagai persoalan nasional. Tetapi sampai sekarang kapasitas beliau sebagai tokoh luar biasa kurang sekali mendapat sorotan secara nasional.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif, yang sering juga disebut metode penelitian naturalistik karena dilakukan pada kondisi yang alamiah. Adapun sumber data yang akan dijadikan narasumber dalam penelitian ini adalah: a) Kepala Sekolah, mulai dari TK/SD/SMP/SMA/SMK, RA/MI/MTs/MA, b) Pimpinan pengurus Syarikat Islam di daerah penelitian, c) Tokoh-tokoh Syarikat Islam, c) Pengurus Yayasan Pendidikan Islam Cokroaminoto Banjarnegara.

Hasil penelitian ini dapat diuraikan bahwa menurut HOS Cokroaminoto yang dimaksud dengan pendidikan Islam adalah pendidikan yang berdasarkan ajaran Islam. Atau pendidikan yang didalamnya diajarkan ilmu agama dan ilmu umum walaupun pada hakekatnya semua ilmu itu

sebenarnya satu tidak ada dikotomi. Hal ini dikandung maksud agar terbentuk manusia yang akademis tapi religius. Bahwa secara ringkas tujuan pendidikan Islam menurut HOS Cokroaminoto adalah membentuk manusia yang berpribadi muslim. Membentuk manusia Indonesia sejati, berjiwa merdeka dan bersifat demokratis serta berwawasan luas namun tetap religius dan berwawasan cinta tanah air. Prinsip pendidikannya adalah perasaan kebangsaan nasionalisme harus tetap diutamakan dalam hal mempelajari berbagai jenis ilmu pengetahuan. Jangan sampai terjadi setelah mempelajari berbagai ilmu pengetahuan, kita lebih barat dari orang barat itu sendiri atau lebih dari orang Arab itu sendiri.

Ilmu pengetahuan umum ilmu pengetahuan tentang keduniaan dan ilmu pengetahuan agama Islam berjalan paralel dan sebanding menurut ketentuan-ketentuan kurikuler yang diatur oleh para ahli di bidangnya masing-masing. Dengan sistem kurikuler yang sebanding ke arah tujuan ilmu pengetahuan yang hendak dicapai pada tingkatannya masing-masing, maka seorang anak didik setelah tamat pada tingkatannya masing-masing, akan tetap merupakan seorang muslim atau seorang muslimah yang tidak hanya menonjol dan terampil dalam bidang ilmu pengetahuan keduniaan, tetapi ia juga menonjol dan terampil dalam ilmu pengetahuan tentang agama Islam.

Kata Kunci : Pendidikan Islam – HOS Tjokroaminoto – Lembaga Pendidikan Islam Cokroaminoto

ABSTRACT

Alfian Nur Mustofa Kamil, S.Pd.I, Actualization of Islamic Educational Thought of HOS Tjokroaminoto at the Islamic Education Institute Cokroaminoto Banjarnegara District. Sunan Kalijaga State Islamic University of Yogyakarta. Thesis, Yogyakarta: The Thought of Islamic Education, Postgraduate UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018.

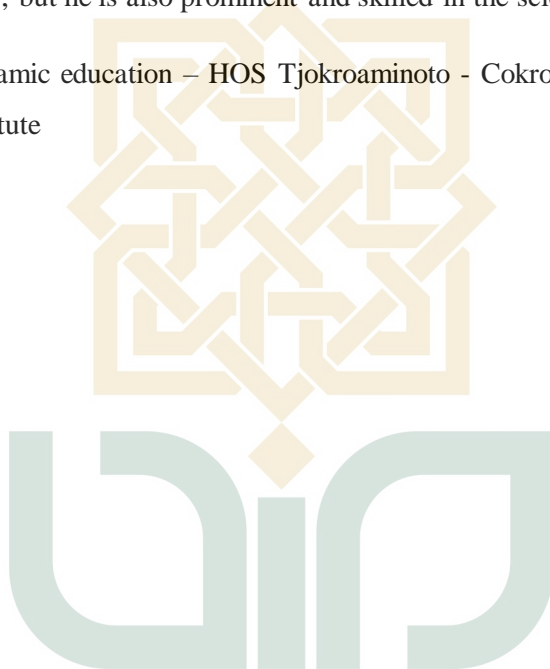
This thesis is motivated by the fact that there are still many young people who do not yet know the thought of HOS Tjokroaminoto in the field of Islamic education. Most people think that HOS Cokroaminoto is better known as a great agitator and politician, has no concept of Islamic education. Even more concerning again the young generation is now especially junior high school students who do not know the names of national heroes of Indonesia's movement. Meanwhile, some people also tend to think that HOS Cokroaminoto is only a political party figure, when he is a national hero who has been instrumental in laying the foundations on various national issues. But until now his capacity as an extraordinary figure is lacking the national spotlight. The younger generation recognizes the street name of HOS Cokroaminoto, the school name of Cokroaminoto but does not understand who exactly is HOS Cokroaminoto and how the footsteps of his struggle.

The results of this study can be described that according to HOS Cokroaminoto which is meant by Islamic education is education based on the teachings of Islam. Or education in which it teaches the science of religion and general science although in essence all the science is actually one there is no dichotomy. It is conceived in order to form an academic but religious humanity. That in brief the purpose of Islamic education according to HOS Cokroaminoto is to form a personally Muslim man. To form a true Indonesian man, free-spirited and democratic and insightful but still religious and insightful love of the country. The principle of education is the feeling of nationalism of nationalism must remain preferred in terms of studying various

types of knowledge. Not to happen after studying the various sciences, we are more west of the westerners themselves or more than the Arabs themselves.

The general science of the science of the world and the science of the Islamic religion runs parallel and is comparable according to the curricular provisions set by the experts in their respective fields. With a curricular system that is comparable to the goal of science to be achieved at their respective levels, then a student after graduation at its level each, yes will still be a Muslim or a Muslim who is not only prominent and skilled in the field of science worldly, but he is also prominent and skilled in the science of Islam.

Keywords : Islamic education – HOS Tjokroaminoto - Cokroaminoto Islamic Education Institute



ملخص

الفيان نور مصطفى كاميل. تفعيل التعليم الإسلامي الفكر HOS. Tjokroaminoto في معهد التربية الإسلامية Cokroaminoto منطقة بانجار نيغارا . جامعة سونان كاليجاغا الإسلامية الحكومية في يوجياكارتا. أطروحة ، يوجياكارتا: الفكر في التربية الإسلامية ، الدراسات العليا جامعة الاسلام الحكومية سنن كاليجاغا يوجياكارتا ، 2018.

هذه النظرية مدفوعة بحقيقة أنه لا يزال هناك الكثير من الشباب الذين لا يعرفون حتى الآن فكرة Tjokroaminoto HOS في مجال التربية الإسلامية. يعتقد معظم الناس أن HOS Cokroaminoto معروف أكثر بأنه محرض كبير وسياسي ، وليس لديه مفهوم التعليم الإسلامي. ومما يثير مزيدا من القلق أيضا أن الجيل الجديد أصبح الآن طلابا في المدارس الثانوية لا يعرفون أسماء الأبطال الوطنيين لحركة إندونيسيا. وفي الوقت نفسه ، يميل بعض الناس إلى الاعتقاد بأن HOS Cokroaminoto هو شخصية حزبية سياسية فقط ، عندما يكون بطلا قوميا كان له دور أساسي في وضع الأسس في مختلف القضايا الوطنية. لكن حتى الآن فإن قدرته كشخصية غير عادية تفتقر إلى الأضواء الوطنية. يعترف جيل الشباب باسم الشارع HOS Cokroaminoto ، اسم مدرسة Cokroaminoto لكن لا يفهم من هو بالضبط HOS Cokroaminoto وكيف خطى نضاله.

ويمكن وصف نتائج هذه الدراسة أنه وفقا ل HOS Cokroaminoto الذي هو المقصود من قبل التعليم الإسلامي هو التعليم القائم على تعاليم الإسلام. أو التعليم الذي يعلم فيه علم الدين والعلوم العامة ، على الرغم من أن كل العلم في جوهره هو في الواقع ليس هناك أي انقسام. تم تصميمه من أجل تكوين إنسانية أكاديمية لكن دينية. باختصار ، الهدف من التعليم الإسلامي وفقاً HOS Cokroaminoto هو تكوين شخص مسلم. لتشكيل الإنسان الإندونيسي الحقيقي ، والحب الحرة والديمقراطية والبصيرة ولكن لا تزال دينية والبصيرة الثاقبة للبلد. مبدأ التعليم هو شعور القومية القومية يجب أن تظل مفضلة من حيث دراسة أنواع المعرفة المختلفة. لا يحدث بعد دراسة العلوم المختلفة ، فنحن أكثر غربا من الغربيين أنفسهم أو أكثر من العرب أنفسهم.

إن العلوم العامة لعلوم العالم وعلم الدين الإسلامي تسير بالتوازي ويمكن مقارنتها وفقاً للأحكام المنهجية التي حددها الخبراء في مجالات تخصصهم. مع وجود نظام دراسي يتناسب مع هدف العلم الذي يجب تحقيقه على مستوى كل منها ، ثم طالب بعد التخرج على مستوى كل منهما ، نعم سيظل مسلماً أو مسلماً ليس فقط بارز ومهرة في مجال العلوم دينوي ، لكنه بارز ومهذب في علم الإسلام.

كلمة مهمة: التربية الاسلامي - معهد كوكرينامينو للتربية الإسلامية HOS
Cokroaminoto -



KATA PENGANTAR

إن الحمد لله نحمده و نستعينه و نستغفره, و نعوذ بالله من شرور أنفسنا و من سيئات أعمالنا,
من يهده الله فلا مضل له و من يضلل فلا هادي له, أشهد ان لا اله الا الله وحده لا شريك له
أشهد ان محمدا عبده و رسوله لا نبي بعد اما بعد

Segala puji bagi Allah Tuhan semesta Alam. Shalawat dan salam semoga selalu tercurah kepada nabi besar Muhammad SAW dan keluarganya serta para sahabatnya. Atas berkat Rahmat Allah yang Maha Kuasa, penulis dimampukan untuk menyelesaikan tesis ini tepat pada waktunya.

Selanjutnya penulis menyampaikan rasa terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada yang telah berjasa memberikan motivasi untuk dapat menyelesaikan tesis ini. Untuk itu penulis menghaturkan terima kasih yang sebanyak-banyaknya kepada:

1. Kedua orang tua Bapak dan Ibu yang tiada henti-hentinya mendoakan, mendukung dan menasehati putra-putranya.
2. Dr. Ahmad Arifi, M.Ag selaku pembimbing penulis yang telah memberikan bimbingan, arahan dan motivasi sehingga tesis ini dapat diselesaikan.
3. Seluruh Dosen dan Guru Besar Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang selama ini dengan sepenuh hati memberikan arahan dan motivasi untuk selalu menambah wawasan dan tidak kenal berhenti untuk mencari ilmu. Dan segenap karyawan dan karyawan Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah membantu penulis selama studi dan penyusunan tesis.

4. H. Afit Juliat Nurcholis, MA selaku ustadz yang telah memberikan motivasi dan bimbingan spiritual.
5. H. Sunaryo, M.Ag. selaku Ketua Yayasan Andalusia Banjarnegara segenap guru dan karyawannya.
6. Drs. H. Basri selaku Ketua Yayasan Pendidikan Islam (YPI) Cokroaminoto Banjarnegara
7. Abdurrahman Sujudi memotivasi, mengarahkan dan membantu penulis sehingga dapat terselesaikan tesis ini.
8. H. Israhmat Yahya, SE selaku Penasihat DPC Syarikat Islam Banjarnegara
9. H. Musobihin, M.Ag selaku Ketua DPC Syarikat Islam Banjarnegara.

Yogyakarta, 26 April 2018

Penulis



Alfian Nur Mustofa Kamil, S.Pd.I

NIM: 1520410062

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iii
PENGESAHAN DIREKTUR	iv
PERSETUJUAN TIM PENGUJI	v
NOTA DINAS PEMBIMBING	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	ix
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Penelitian	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian	7
D. Kajian Pustaka	8
E. Kerangka Teori	10
F. Metodologi Penelitian	19
G. Sistematika Pembahasan	23
BAB II : BIOGRAFI HOS TJOKROAMINOTO	25
A. Silsilah HOS Tjokroaminoto	25
B. Masa Kecil dan Pendidikan HOS Tjokroaminoto	27
C. Keluarga HOS Tjokroaminoto	30
D. Aktivitas HOS Tjokroaminoto	41
E. Hasil Karya HOS Tjokroaminoto	44
F. HOS Tjokroaminoto dan Syarikat Islam	47
G. Corak Pemikiran HOS Tjokroaminoto	63
BAB III : KONSEP DAN AKTUALISASI PEMIKIRAN HAJI OEMAR SAID TJOKROAMINOTO DI LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM	67

**COKROAMINOTO KABUPATEN
BANJARNEGARA**

A. KONSEP PENDIDIKAN ISLAM HOS TJOKROAMINOTO	67
1. Pemikiran Pendidikan Hos Tjokroaminoto ..	67
2. Tiga pilar penting yang dijadikan dasar pendidikan Islam Cokroaminoto	78
3. Lembaga Pendidikan Islam Cokroaminoto ..	84
B. SEJARAH PENDIDIKAN SYARIKAT ISLAM COKROAMINOTO BANJARNEGARA DAN KONTRIBUSINYA DALAM BIDANG PENDIDIKAN	88
1. Cokroaminoto dan Pendidikan Masyarakat ...	88
2. Darul Ma'arif dan Pendidikan Agama Masyarakat	96
3. Perkembangan Sekolah Cokroaminoto	106
BAB IV : PENUTUP	109
A. KESIMPULAN	109
B. SARAN-SARAN	111
DAFTAR PUSTAKA	113
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

HOS Tjokroaminoto merumuskan sebuah sistem pendidikan yang Islami dengan menganjurkan dan menitikberatkan pada keseimbangan antara menuntut ilmu pengetahuan umum dan ilmu pengetahuan khusus yang menyangkut kehidupan ummat manusia di dunia dengan ilmu pengetahuan agama Islam. Selain itu, pendidikan juga harus dapat mempertebal perasaan kebangsaan, bukan sebaliknya mengagung-agungkan budaya asing dan terlepas dari akar budaya sendiri. Untuk itu, harus ada lembaga Islam yang mengelola pendidikan secara Islami baik secara formal maupun informal. Pendidikan tersebut haruslah bertujuan mengangkat derajat dan martabat kemanusiaan dari setiap individu manusia bukan sebaliknya.

Penelitian mengenai tokoh HOS Cokroaminoto ini dilatar belakangi ketika penulis melakukan rihlah ke beberapa tempat wisata sejarah di kota pahlawan Surabaya. Di antara obyek yang dikunjungi ialah rumah peneleh yang tidak lain adalah rumah dari seorang pahlawan pergerakan nasional Haji Oemar Said Tjokroaminoto yang beralamatkan di Jl. Peneleh gang 7 nomor 29-31.

Berawal dari rumah sederhana inilah HOS Tjokroaminoto menggembleng murid-muridnya, mengajar dan

berdiskusi dengan para aktivis muda yang dikemudian hari lahir dari rahim peneleh para pendiri-pendiri bangsa. Sehingga dari rumah inilah kemudian Cokroaminoto dikenal sebagai guru para tokoh pendiri bangsa Indonesia¹. Di antara murid-murid HOS Tjokroaminoto mereka ialah Ir Soekarno seorang Proklamator dan Presiden RI pertama yang Nasionalis. Ir Soekarno pernah mengatakan rumah peneleh HOS Cokroaminoto sebagai dapur Nasionalisme.

"Aku meresapi lebih banyak persoalan politik di rumah Pak Cokro dapur Nasionalisme"².

Silsilah HOS Cokroaminoto sampai kepada Sri Susuhunan Pakubuwono II Surakarta dan juga Kyai Hasan Besari pengasuh pondok pesantren Tegalsari Ponorogo. Beliau pernah bersekolah di OSVIA Magelang, lalu menjadi juru tulis patih di Ngawi. Ia meninggalkan pekerjaan itu, lalu pindah ke Surabaya. Di Kota Pahlawan ini, berkat kemampuan jurnalistik serta kepemimpinannya beliau mendapatkan tempat yang layak terutama setelah masuk dalam kancah perjuangan Syarikat Islam (SI).

Dalam kancah perjuangan, Tjokroaminoto bergerak dalam banyak lapangan, seperti PSII (Partai Syarikat Islam Indonesia), Dewan Rakyat, Kongres Al-Islam, Mu'tamar Alam Islami dan sebagainya³. Ini semua menunjukkan bahwa Tjokroaminoto adalah seorang pemikir dan pejuang sekaligus.

¹ Aji Dedi Mulawarman, *Jang Oetama Jejak dan Perjuangan H.O.S. Tjokroaminoto*, (Yogyakarta: Galang Pustaka, 2015), hlm. 23

² *Ibid*, 22

³ M Mansyur Amin, *HOS. Tjokroaminoto Rekonstruksi Pemikiran dan Perjuangannya*, (Yogyakarta: Cokroaminoto University Press, 1955), hlm. 5

Tjokroaminoto banyak bergaul dengan tokoh-tokoh yang berlainan aliran, dengan kemampuannya dalam berbahasa asing, khususnya dalam bahasa Inggris membuat ia mampu memperoleh banyak informasi tentang pemikiran Islam dari pemikir anak benua India⁴. Inilah yang membedakan antara Cokroaminoto dengan para ulama yang lain, yang lebih intim dengan pemikiran Islam dari Timur Tengah, karena kebanyakan mereka hanya mampu berbahasa Arab.

Pemikiran Cokroaminoto seperti yang tertuang dalam pidato-pidatonya, artikel tulisannya, maupun karya tulisnya, bersifat ensiklopedis, yang meliputi persoalan kenegaraan, ekonomi, sosial, budaya, pendidikan dan keagamaan. Karya tulisnya antara lain, Islam dan Sosialisme, Tarikh Agama Islam, Reglemen Bagi Umat Islam dan *Moslem National Onderwijs*. Islam dan Sosialisme ditulis untuk menjawab alam pikiran Barat modern. Tarikh Agama Islam ditulis untuk mendekatkan umat kepada keteladanan Nabinya. Reglemen Bagi Umat Islam berisi lampiran-lampiran peraturan dalam beragama. Sedangkan *Moslem National Onderwijs* membahas pokok-pokok pemikiran mengenai pendidikan Islam.

Berbicara mengenai pendidikan Islam, penulis tertarik untuk meneliti pemikiran-pemikiran HOS Tjokroaminoto tentang pendidikan Islam sebagaimana tertuang dalam buku karyanya yang berjudul "*Moslem National Onderwijs*" yang berarti pendidikan nasional seorang muslim.

Di antara pokok-pokok pemikiran pendidikan Islam HOS Tjokroaminoto yang terterangkum dalam karyanya

⁴ *Ibid*, hlm. 4

“Moslem National Onderwijs” ialah dalam dunia pendidikan dan pengajaran, ilmu pengetahuan umum yang kaitannya dengan urusan dunia dan ilmu pengetahuan agama yang kaitannya dengan akhirat harus diajarkan secara seimbang, tidak ada dikotomi. Hal ini dimaksudkan agar terbentuk manusia yang akademis tetapi religius, dengan demikian dikotomi dalam pendidikan tidak akan terjadi. Sebagaimana ada falsafah menarik yang terdapat di Pondok Modern Darussalam Gontor yang berbunyi “Jadilah ulama yang intelek, bukan intelek yang tahu agama”.

Karena pada seharusnya, pendidikan menghasilkan orang yang cerdas secara keilmuan, dan baik secara moral. Inilah yang menjadi tujuan pendidikan nasional. Akan tetapi secara faktual, pendidikan ternyata hanya menjawab aspek kognitif saja, sehingga hanya melahirkan manusia yang berilmu, tetapi kurang bermoral.

Baik anak muda maupun orang dewasa, semua berhajat kepada pendidikan di sepanjang hidupnya. Oleh karena itu, pendidikan bukanlah tanggung jawab orang tua dan guru-guru semata, melainkan tanggung jawab bersama dari semua warga bangsa.

Selanjutnya HOS Tjokroaminoto ketika telah menyelesaikan karyanya yang berjudul Reglemen Umum Bagi Umat Islam, beliau sempat singgah di daerah Banjarnegara pada waktu itu untuk melakukan kongres terakhir sebelum beliau wafat. Di daerah Bajarnegara, banyak sekali sekolah-sekolah Cokroaminoto dibandingkan di daerah lain. Dilihat dari data di Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sekolah-sekolah

Cokroaminoto di Banjarnegara tahun 2017-2018 saat ini berjumlah 142 sekolah, yang terdiri dari jenjang DA/RA sampai SMA/MA.⁵

Oleh karena itu, penulis terdoroang untuk melakukan penelitian mengenai pemikiran pendidikan HOS Tjokroaminoto di lembaga pendidikan Islam Cokroaminoto Kabupaten Banjarnegara. Bagaimana implementasi dan aktualisasi dari pemikiran pendidikan Islam HOS Tjokroaminoto di lokasi penelitian. Karena secara historis sekolah Cokroaminoto di Banjarnegara pernah mengalami masa kejayaan pada era tahun 1980-an yang dikenal dengan sebutan *Darul Ma'arif*.

Kata “aktualisasi” sendiri mempunyai arti perihal mengaktualkan atau pengaktualan.⁶ Aktualisasi pemikiran pendidikan Islam HOS Tjokroaminoto di sini mempunyai arti mengaktualkan dan menjadikannya benar-benar ada, nyata, kekininan, kedi-sinian atau terealisasikan dan terimplementasikan konsep-konsep pemikiran beliau tentang pendidikan Islam di dalam lembaga pendidikan Islam Cokroaminoto Kabupaten Banjarnegara.

Pilihan ini juga dilantari oleh tulisan Ajib Rasidi yang mengatakan;

"Tokoh HOS Tjokroaminoto sampai sekarang kurang sekali mendapat sorotan secara nasional. Sekarang ada kecenderungan untuk menganggapnya sebagai seorang tokoh partai Syarikat Islam Indonesia (PSII) saja, padahal beliau

⁵ Data sekolah Kabupaten Banjarnegara diakses pada tanggal 23 Mei 2018 dari website resmi Kementerian Pendidikan <http://sekolah.data.kemdikbud.go.id/index.php/chome/pencarian/>

⁶ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2000), hlm. 17

adalah seorang pahlawan nasional yang telah berjasa meletakkan dasar-dasar pemikiran tentang berbagai soal nasional"⁷.

Latar pemikiran tersebut kemudian mendorong penulis untuk menelaah tentang tokoh HOS Tjokroaminoto dan pemikirannya khususnya dalam pendidikan Islam, serta bagaimana pengaktualisasiannya di lembaga pendidikan Islam Kabupaten Banjarnegara.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang di atas, maka yang menjadi pokok permasalahan dalam penyusunan tesis ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep pemikiran H.O.S. Tjokroaminoto tentang pendidikan Islam?
2. Bagaimana aktualisasi pemikiran pendidikan Islam H.O.S. Tjokroaminoto di lembaga pendidikan Islam Cokroaminoto Kabupaten Banjarnegara?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Penelitian tentang Aktualisasi Pemikiran Pendidikan Islam H.O.S. Tjokroaminoto di Lembaga Pendidikan Islam Cokroaminoto Kabupaten Banjarnegara ini bertujuan untuk mengetahui mengenai konsep pemikiran HOS Cokroaminoto

⁷ M Mansyur Amin, *HOS. Tjokroaminoto Rekonstruksi Pemikiran dan Perjuangannya*, (Yogyakarta: Cokroaminoto University Press, 1955), hlm.7

tentang pendidikan Islam, dan bagaimana penerapannya di lembaga pendidikan Islam Cokroaminoto Banjarnegara. Apakah pemikiran pendidikan Islam yang dicita-citakan HOS Cokroaminoto telah mewarnai lembaga pendidikan Islam Cokroaminoto Banjarnegara atau belum. Adapun secara rinci tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui konsep pemikiran H.O.S. Tjokroaminoto tentang pendidikan Islam.
2. Untuk mengetahui aktualisasi pemikiran pendidikan Islam H.O.S. Tjokroaminoto di lembaga pendidikan Islam Cokroaminoto Kabupaten Banjarnegara.

Adapun kegunaan dan manfaat dari hasil penelitian ini nantinya diharapkan dapat meletakkan figur HOS Tjokroaminoto menurut porsi yang sebenarnya dalam sejarah bangsa.

Selanjutnya juga dari hasil penelitin ini diharapkan agar dapat dijadikan sebagai alas pijak dan input bagi pengembang pemikiran Islam di Indonesia. Serta menambah khazanah pengetahuan tentang pendidikan Islam, sebagai warisan intelektual muslim dari masyarakat Islam Indonesia.

D. Kajian Pustaka

Studi tentang Aktualisasi pemikiran pendidikan Islam Cokroaminoto belum begitu banyak dilakukan. Di antara peneliti yang pernah melakukan studi tentang pemikiran pendidikan Islam Cokroaminoto adalah Amrullah Ahmad yaitu tentang Identifikasi Problem Serikat Islam Sebagai Organisasi

Dakwah. Pembahasannya hanya pada konsep teoritis, belum menyentuh pemikiran pendidikan Islam Cokroaminoto, dan aktualisasi di lembaga pendidikan Islam Cokroaminoto sampai saat ini. Penelitiannya ini disampaikan dalam pelatihan nasional sistem dan manajemen dakwah se-Jawa pada tanggal 14-18 Oktober 1997 di Banjarnegara Jawa Tengah⁸.

Penelitian yang lain dilakukan oleh Rahma Rina yang membahas tentang aspek dakwah yang yang dirumuskan HOS Cokroaminoto. Masalah tentang aktualisasi pemikiran pendidikan Islam Cokroaminoto dan lembaga pendidikan Islam Cokroaminoto tidak dibahas sama sekali penelitian ini sebagai bahan penyusunan skripsi yang hasilnya ialah membahas tentang pendekatan dan metode yang digunakan dalam pembangunan Syarikat Islam di Banjarnegara serta usaha-usaha Sarekat Islam dalam berbagai bidang⁹.

Gani MA, dalam tulisannya yang berjudul cerita dasar dan pola perjuangan Sarekat Islam, menjelaskan secara panjang lebar tentang dasar asas tujuan dari organisasi serta gerak dan langkah perjuangannya. Masalah pendidikan hanya dibahas tentang konsep Cokroaminoto yang berjudul *Muslim Nasional Onderwijs* yang dijadikan landasan pendidikan Syarikat Islam. Pembahasan mengenai kelembagaan maupun sistem pendidikan tidak dibahas di dalamnya¹⁰.

⁸ Amrullah Ahmad, *Identifikasi Problem Syarikat Islam Sebagai Organisasi Dakwah*, (Makalah yang disampaikan dalam Pelatihan Nasional Sistem dan Manajemen Dakwah Se-Jawa pada tanggal 14-18 Oktober 1997)

⁹ Rahmarina, *Pendekatan Dakwah Sarekat Islam Cabang Banjarnegara Periode 1992 1997*, Skripsi, (Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga, 1998)

¹⁰ Gani MA, *Cita Dasar dan Pola Perjuangan Syarikat Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1984)

Harsono Tjokroaminoto anak nomor tiga dari HOS Tjokroaminoto menulis buku yang berjudul *Mengikuti Jejak Ayahku* berkisah tentang biografi Tjokroaminoto serta dirinya, dan perkembangan SI sejak masa berdiri sampai masa fusi partai tahun 1975. Pembahasan buku tersebut banyak pada kegiatan organisasi dalam bidang politik tidak menyentuh kawasan pendidikan¹¹.

Dari beberapa studi atau penelitian dan tulisan di atas masih sangat kurang penelitian yang membahas tentang konsep pemikiran pendidikan Islam Cokroaminoto, bahkan belum ada yang membahas secara mendalam terhadap aktualisasi pemikiran pendidikan Islam Cokroaminoto khususnya di lembaga pendidikan Islam Kabupaten Banjarnegara yang merupakan objek penelitian penulis.

E. Kerangka Teori

Pendekatan dan Kerangka teori adalah satu elemen penting yang wajib di miliki dalam setiap penulisan penelitian. Sartono Kartodirjo mengemukakan bahwa pemaknaan atau penggambaran mengenai suatu peristiwa sangatlah tergantung pada pendekatan, yang mempunyai arti dari segi mana kita memandangnya, dimensi mana yang diperhatikan, unsur-unsur mana yang diungkapkan, dan lain sebagainya. Hasil interpretasi akan sangat ditentukan oleh jenis pendekatan yang dipakai¹².

¹¹ Harsono Tjokroaminoto, *Mengikuti Jejak Ayahku*, (Jakarta: Arnas, 1978), hlm. 32

¹² Sartono Kartodirjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah* (Jakarta: Gramedia Pustaka, 1993), 4.

Penulisan tesis ini menggunakan pendekatan historis. Pendekatan historis digunakan untuk menggambarkan peristiwa yang terjadi pada masa lampau, sehingga segala peristiwa yang telah dilewati oleh Lembaga Pendidikan Islam Cokroaminoto Banjarnegara, hal itu meliputi kelahirannya serta perkembangannya dapat diketahui secara jelas melalui pendekatan historis ini.

Adapun dalam penulisan tesis ini penulis juga menggunakan bantuan dari beberapa kerangka teori. Teori mempunyai arti sama dengan kerangka referensi atau skema pemikiran, dengan pengertian lebih luasnya adalah merupakan suatu perangkat kaidah yang menuntun sejarawan dalam melakukan penelitiannya, menyusun data dan juga mengevaluasi penemuannya¹³. Teori adalah salah satu sumber bagi peneliti dalam memecahkan masalah penelitian. Untuk menganalisis Lembaga Pendidikan Islam Cokroaminoto Banjarnegara penulis menggunakan teori *Continuity and Change*

Menurut John Obert Voll teori *Continuity and Change* adalah kesinambungan dan perubahan¹⁴. Dengan teori *Continuity and Change* diharapkan peneliti dapat menjelaskan berbagai perubahan-perubahan yang dialami oleh Lembaga Pendidikan Islam Cokroaminoto Banjarnegara secara berkesinambungan, sehingga dapat terlihat secara jelas perubahan yang terjadi mulai berdirinya yayasan hingga

¹³ Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), 7.

¹⁴ John Obert Voll, *Politik Islam: Kelangsungan dan Perubahan di Dunia Modern*, terj Ajat sudrajat (Yogyakarta: Titian Iahi Pers, 1997).

sekarang. Yakni berupa perubahan dari segi fisik maupun non fisik.

Selanjutnya mengenai teori atau konsep pendidikan Islam disampaikan oleh Ahmad Arifi dalam bukunya yang berjudul Politik Pendidikan Islam Menelusuri Ideologi dan Aktualisasi Pendidikan Islam di Tengah Arus Globalisasi. Bahwa pendidikan Islam tidak akan berjalan dengan baik sesuai dengan misi dan tujuannya bilamana hanya berkuat pada transfer ilmu atau pemberian ilmu pengetahuan agama sebanyak-banyaknya kepada peserta didik, atau lebih menekankan aspek kognitif. Pendidikan Islam justru harus dikembangkan ke arah proses internalisasi nilai (afektif) yang tentunya diimbangi dengan aspek kognitif, sehingga timbul dorongan yang sangat kuat untuk mengamalkan dan menaati ajaran dan nilai-nilai dasar agama yang telah terinternalisasikan dalam diri peserta didik (psikomotorik).

Untuk melaksanakan proses pendidikan nilai di atas, maka perlu diterapkan strategi yang tepat. Menurut Noeng Muhadjir (1998) yang diintrodusir oleh Muhaimin, ada beberapa strategi yang bisa digunakan dalam pembelajaran nilai, yaitu 1) strategi tradisional; 2) strategi bebas; 3) strategi reflektif dan 4) strategi transinternal.

Pertama, Pembelajaran nilai dengan menggunakan strategi tradisional, yaitu dengan jalan memberikan nasehat atau indoktrinasi. Dengan kata lain, strategi ini ditempuh dengan jalan memberitahukan secara langsung nilai-nilai mana yang baik dan yang kurang baik. Dengan strategi ini guru memiliki peran yang menentukan, karena kebaikan/kebenaran itu datang

dari atas, dan siswa tinggal menerima kebaikan/kebenaran itu tanpa harus mempersoalkan hakikat nya. Penerapan strategi ini akan menjadikan peserta didik hanya mengetahui atau menghafal jenis-jenis nilai tertentu yang baik dan kurang baik, dan belum tentu melaksanakannya. Sedangkan guru atau pendidik kadang-kadang hanya berlaku sebagai juru bicara nilai, dan ia pun belum tentu melaksanakannya. Karena itu tekanan dari strategi ini lebih bersifat kognitif, sementara segi efektifnya kurang dikembangkan. Di sinilah antara lain letak kelemahan strategi tradisional.

Kelemahan lainnya terletak pada aspek pengertian peserta didik terhadap nilai itu sendiri yang bersifat paksaan, dan paksaan akan lebih efektif bila disertai dengan hukuman atau penggunaan reward and punishment yang bersifat material. Hal ini jelas Kurang menguntungkan untuk pembelajaran nilai yang seharusnya mengembangkan kesadaran internal pada diri peserta didik.

Kedua, pembelajaran nilai dengan menggunakan strategi bebas merupakan kebalikan dari strategi tradisional, dalam arti guru/pendidik tidak memberitahukan kepada peserta didik mengenai nilai-nilai yang baik dan buruk, tetapi peserta didik justru diberi kebebasan sepenuhnya untuk memilih dan menentukan nilai mana yang akan diambilnya, karena nilai yang baik bagi orang lain belum tentu baik pula bagi peserta didik itu sendiri. Dengan demikian, peserta didik memiliki kesempatan seluas-luasnya untuk memilih dan menentukan nilai mana yang akan diambil dan diikuti.

Kelemahan dari strategi ini adalah anak belum tentu mampu memilih nilai-nilai mana yang baik dan kurang baik. Anak masih memerlukan bimbingan dari pendidik untuk memilih nilai yang terbaik bagi dirinya. Karena itu strategi ini hanya dapat dikembangkan bagi pendidikan nilai untuk orang dewasa, dan pada objek nilai-nilai kemanusiaan. Sedangkan untuk nilai-nilai keagamaan (ilahiyyah) terutama ilahiyyah Ubudiyah sulit untuk menggunakan strategi bebas ini.

Ketiga, pembelajaran nilai dengan menggunakan strategi reflektif adalah dengan jalan mondar-mandir antara menggunakan pendekatan teoritik ke pendekatan empirik, atau dengan menggunakan metode deduksi dan induksi secara bolak-balik. Strategi reflektif ini memungkinkan penggunaan pendekatan rasional sekaligus pendekatan emosional atau doktriner.

Dalam menggunakan strategi ini guru atau pendidik dituntut adanya sikap konsistensi dalam penerapan kriteria untuk mengadakan analisis terhadap kasus-kasus empirik yang kemudian dikembalikan kepada konsep teoritik nya, dan juga diperlukan konsistensi penggunaan aksioma-aksioma sebagai dasar deduksi untuk menjabarkan konsep teoritik dalam terapan pada kasus-kasus yang lebih khusus dan operasional. Strategi ini lebih sesuai dengan tujuan pendidikan nilai untuk menumbuhkan kesadaran nasional dan keluasan wawasan terhadap nilai tersebut.

Keempat, pembelajaran nilai dengan menggunakan strategi transinternal merupakan cara untuk membelajarkan nilai dengan jalan melakukan transformasi nilai, dilanjutkan dengan

transaksi dan transinternalisasi. Dalam hal ini, guru atau pendidik dan peserta didik sama-sama terlibat dalam proses komunikasi aktif yang tidak hanya melibatkan komunikasi verbal dan fisik, tetapi juga melibatkan komunikasi batin (kepribadian) antara keduanya.

Dengan strategi tersebut, guru berperan sebagai penyaji informasi, memberi contoh/teladan, serta sumber nilai yang melekat dalam pribadinya. Sedangkan peserta didik menerima informasi dan merespon stimulus guru secara fisik, cara memindahkan dan mempolakan pribadinya untuk menerima nilai-nilai kebenaran sesuai dengan kepribadian guru tersebut. Strategi inilah yang sesuai dengan pembelajaran nilai-nilai ketuhanan atau keagamaan dan kemanusiaan¹⁵.

Selanjutnya menurut Azyumardi Azra, pendidikan bertujuan dalam pembinaan akhlak dan sebagai bekal untuk manusia dalam menjalankan perannya sebagai warga masyarakat. Pendidikan Islam tidak boleh lepas dari realitasnya. Pendidikan Islam ada karena realitas dan pendidikan harus melibatkan diri secara aktif dalam realitas yang tentu saja untuk melakukan perubahan, termasuk dalam realitas publik yang ada sekarang ini¹⁶.

Realitas memang selalu menjadi aspek penting untuk diperhatikan. Karena keadaan nyata di sekitar lingkungan pendidikan berpengaruh secara langsung maupun tidak langsung dari proses yang dilakukan. Ia menjadi salah satu titik

¹⁵ Ahmad Arifi, *Politik Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2010), hlm. 150-153

¹⁶ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam; Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*, (Jakarta: Logos, 1999), hlm. 168

penting dalam pembentukan rumusan tujuan untuk menentukan arah yang ingin dicapai.

Menurut Azyumardi Azra, tujuan pendidikan lebih daripada sekedar pengajaran, yang terakhir ini dapat dikatakan sebagai suatu proses transfer ilmu belaka, bukan transformasi nilai dari pembentukan kepribadian dengan segala aspek yang dicakupnya. Dengan demikian, pengajaran lebih berorientasi pada pembentukan “tukang-tukang” atau para spesialis yang terkurung dalam ruang spesialisnya yang sempit, karena itu perhatian dan minatnya yang lebih teknis¹⁷.

Azyumardi seolah mengkritik pada sektor pendidikan yang hanya menciptakan para lulusan yang berorientasi pada dunia pemenuhan kerja. Padahal ada hal yang lebih penting dalam pendidikan dan pengajaran, yaitu pembinaan moral dan pembinaan aspek religiusitasnya sebagai dasar yang kukuh. Menurut Azyumardi, masyarakat memiliki peranan dalam memberikan input ke dalam sistem pendidikan. Di antara input tersebut adalah¹⁸; *Pertama*, Ideologis-Normatif. Orientasi ideologis tertentu yang diekspresikan dalam norma nasional (Pancasila misalnya) menuntut sistem pendidikan memperluas dan memperkuat wawasan nasional peserta didik. Bagi negara yang relatif baru merdeka di mana integrasi nasional merupakan agenda pokok, orientasi ideologis normatif ini sangat ditekankan dalam sistem pendidikan nasional. Dalam kerangka ini menurutnya, pendidikan merupakan sistem instrumen terpenting bagi pembinaan *nation building*.

¹⁷ *Ibid*, hlm. 3

¹⁸ *Ibid*, hlm. 32-33

Kedua, Mobilisasi Politik. Kebutuhan bagi modernisasi dan pembangunan menurut sistem pendidikan mendidik, mempersiapkan dan menghasilkan kepemimpinan modernitas dan inovator yang dapat memelihara dan bahkan meningkatkan momentum pembangunan. Tugas utama terpicul pada lembaga pendidikan tinggi, yang mengharuskan lembaga pendidikan tinggi Islam seperti STAIN, IAIN, dan UIN untuk menerapkan kurikulum yang lebih berorientasi pada modernisme dan modernitas.

Ketiga, Mobilisasi Ekonomi. Kebutuhan pada tenaga kerja yang handal menurut sistem pendidikan mempersiapkan peserta didik menjadi sumber daya manusia unggul dan mampu mengisi berbagai lapangan kerja yang tercipta dalam proses pembangunan. Diverifikasi yang terjadi dalam sektor ekonomi, bahkan mengharuskan sistem pendidikan melahirkan SDM spesialis dalam berbagai bidang profesi. Dalam konteks ini, pendidikan Islam tidak memadai lagi sekedar menjadi lembaga transfer dan transmisi Islam, tapi sekaligus juga harus dapat memberikan keterampilan (*skill*) dan keahlian (*abilities*).

Keempat, Mobilisasi Sosial. Pendidikan Islam tidak cukup lagi sekedar pemenuhan kewajiban menuntut ilmu belaka, tetapi harus juga memberikan modal. Dengan demikian kemungkinan akses bagi peningkatan sosial. Kelima, Mobilitas Kultur. Modernisasi yang menimbulkan perubahan kultural menurut sistem pendidikan mampu memelihara stabilitas dan mengembangkan warisan kultural yang kondusif bagi pembangunan. Dalam konteks pendidikan Islam khususnya pesantren yang mempunyai subkultur sendiri yang khas itu.

Semua berarti penilaian ulung terhadap lingkungan kulturnya tersebut.

Tujuan pendidikan agama Islam dalam sistem pendidikan nasional dewasa ini mempunyai fungsi yang sangat fundamental, terutama bagi pencapaian tujuan pendidikan nasional, yaitu untuk membentuk watak dan kepribadian siswa yang beriman bertakwa dan berakhlak mulia. Karena itu pendidikan agama tidak semata-mata diarahkan pada *transfer of knowledge* pada tataran kognitif semata. Tetapi meliputi seluruh ranah pendidikan seluruh proses pendidikan agama adalah terbentuknya penghayatan, sikap dan perilaku sebagai seorang muslim yang beriman dan mampu mengamalkan ajaran agamanya dalam kehidupan sehari-hari. Sosok pribadi demikian yang menjadi tujuan dari penyelenggaraan pendidikan Islam.

Azyumardi Azra merumuskan beberapa karakteristik pendidikan Islam. Karakteristik pertama pendidikan Islam adalah penekanan pada pencarian ilmu pengetahuan, penguasaan dan pengembangan atas dasar ibadah kepada Allah SWT. Setiap penganut Islam diwajibkan mencari ilmu pengetahuan untuk dipahami secara mendalam yang dalam taraf selanjutnya dikembangkan dalam kerangka ibadah guna kemaslahatan umat manusia. Pencarian penugasan dan pengembangan ilmu pengetahuan ini merupakan suatu proses yang berkesinambungan, dan pada prinsipnya berlangsung seumur hidup inilah yang kemudian dikenal dengan istilah *long life education* dalam sistem pendidikan modern.

Karakteristik berikutnya adalah pengakuan akan potensi dan kemampuan seseorang untuk berkembang dalam suatu

kepribadian. Setiap mencari ilmu dipandang sebagai makhluk Tuhan yang perlu dihormati dan disantuni, agar potensi-potensi yang dimilikinya dapat teraktualisasi dengan sebaik-baiknya¹⁹.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Metode ini sering juga disebut metode penelitian naturalistik karena dilakukan pada kondisi yang alamiah, dan disebut juga metode etnografi karena pada awalnya banyak digunakan dalam penelitian antropologi budaya.

Pada penelitian kualitatif peneliti menjadi instrumen kunci. Pengumpulan data akan dilakukan secara triangulasi gabungan, dengan analisis data yang bersifat induktif. Hasil penelitian akan lebih menekankan pada makna dari pada generalisasi²⁰.

Proses penelitian kualitatif diibaratkan seperti orang asing yang mau melihat pertunjukan wayang kulit, kesenian, atau peristiwa lain. Ia sama sekali tidak tahu apa, mengapa, dan bagaimana wayang kulit itu; ia akan tahu setelah melihat, mengamati dan menganalisis data secara kontinyu²¹.

¹⁹ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam; Tradisi dan Modernisas di Tengah Tantangan Milenium III*, (Jakarta: logos, 1999), hlm. 10

²⁰ Sugiyono, *Memahami Metode Kualitatif*, (Bandunng: Alfabeta, 2005), hlm

1

²¹ *Ibid*, hlm. 16

Menurut Sugiyono, ada tahapan dalam proses penelitian kualitatif, yaitu tahap orientasi atau deskripsi²². Pada tahap ini peneliti baru dapat mendeskripsikan apa yang dilihat dari lembaga pendidikan Islam Cokroaminoto di daerah penelitian, yaitu Banjarnegara.

Tahap selanjutnya adalah tahap reduksi atau fokus. Pada tahap ini peneliti mereduksi segala informasi data tentang pendidikan Islam lembaga Cokroaminoto yang diperoleh di lapangan, kemudian data tersebut dipilih mana yang masuk pada daerah pemikiran dan pengembangan kelembagaan serta model pendidikan Islam Cokroaminoto. Data tidak perlu Disorder terlebih dahulu, dengan catatan dalam perjalanan ya nanti mungkin masih diperlukan, kemudian data-data tersebut dikelompokkan sesuai permasalahan penelitian.

Tahap selanjutnya adalah tahap *selection*, dimana data sudah di rinci sesuai fokus penelitian, mana yang masuk daerah pemikiran perspektif perkembangan serta historis dari pendidikan Islam Cokroaminoto Banjarnegara.

Data-data tersebut kemudian dianalisis sesuai dengan fokus permasalahan penelitian. Dari analisis ini akan didapatkan informasi yang bersifat deskriptif komparatif dan asosiatif, serta akan dapat menemukan Informasi apa dari pengaktualisasian pemikiran pendidikan Islam Cokroaminoto di lembaga tersebut.

2. Sumber Data

²² *Ibid*, hlm. 17

Sumber Data merupakan sumber informasi yang didapatkan oleh penulis melalui penelitian yang dilakukan. Data yang diperoleh nantinya akan diolah sehingga menjadi informasi baru yang dapat dimanfaatkan oleh pembacanya. Dalam penelitian ini, data diperoleh melalui dua sumber yaitu data primer dan data sekunder. Sumber data yang akan dijadikan narasumber dalam penelitian ini adalah: a) Kepala Sekolah, mulai dari TK/SD/SMP/SMA/SMK, RA/MI/MTs/MA, b) Pimpinan pengurus Syarikat Islam di daerah penelitian, c) Tokoh-tokoh Syarikat Islam, c) Pengurus Yayasan Pendidikan Islam Cokroaminoto Banjarnegara.

3. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Masalah yang diobservasi adalah: a) Keadaan fisik sekolah dan sarana prasarana, b) Manajemen pengelolaan sekolah, c) Proses kegiatan belajar mengajar.

Tujuannya adalah untuk mengetahui dan memperoleh data tentang keadaan organisasi, manajemen, sarana dan hal-hal lain yang berhubungan dengan masalah penelitian.

Dalam hal observasi, keakuratan pengamatan sangat penting karena dari pengamatan ini memungkinkan pembentukan pengetahuan yang dapat diketahui bersama baik dari pihak peneliti maupun dari objek.

b. Interview/Wawancara

Interview ini dilakukan kepada: a) Kepala Sekolah, b) Tokoh Masyarakat terutamanya tokoh Syarikat Islam,

c) Ketua Yayasan Pendidikan Islam Cokroaminoto Banjarnegara.

c. Dokumentasi

Dokumentasi yang diperoleh dalam penelitian ini diperlukan untuk pengumpulan data dan hal-hal lain melalui dokumen-dokumen yang ada²³. Dokumen yang berhasil dikumpulkan dalam penelitian ini adalah:

- 1) Dokumen pribadi, yaitu catatan dari para tokoh-tokoh Sarekat Islam di daerah penelitian yang menyangkut masalah dan fokus penelitian.
- 2) Dokumen resmi, dari YPI Tjokroaminoto di daerah penelitian serta sekolah-sekolah Cokroaminoto yang dijadikan sampel penelitian. Masalah penelitian berupa standar pendidikan dalam standar isi, proses, kompetensi lulusan, pendidik, dan tenaga pengajar, sarana dan prasarana, pengelolaan, pembiayaan, serta penilaian pendidikan dari pendidikan Islam Cokroaminoto di daerah yang dijadikan sampel penelitian yaitu Banjarnegara.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah upaya yang dilakukan dengan menganalisis data, memilah data menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan data, menemukan yang penting dan apa yang dapat dipelajari, serta memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain²⁴. Miles dan Huberman membagi analisis data dalam

²³ *Ibid*, hlm. 145

²⁴ *Ibid*, hlm, 274

penelitian kualitatif ke dalam tiga tahap yaitu, kodifikasi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

Kodifikasi data merupakan tahap pengkodean terhadap data. Peneliti memberikan kode interpretasinya terhadap penanggalan catatan lapangan/dokumen, dengan pemberian nama atau tema dari hasil penelitian.

Penyajian data adalah sebuah tahap lanjutan analisis di mana peneliti menyajikan temuan penelitian berupa kategori atau pengelompokan.

Penarikan kesimpulan atau verifikasi adalah suatu tahap lanjutan di mana pada tahap ini peneliti menarik kesimpulan dari temuan data.²⁵

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memberikan gambaran alur penulisan tesis ini, maka disampaikan sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab I berisi tentang latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, kerangka teoritik, metodologi penelitian, dan sistematika pembahasan.

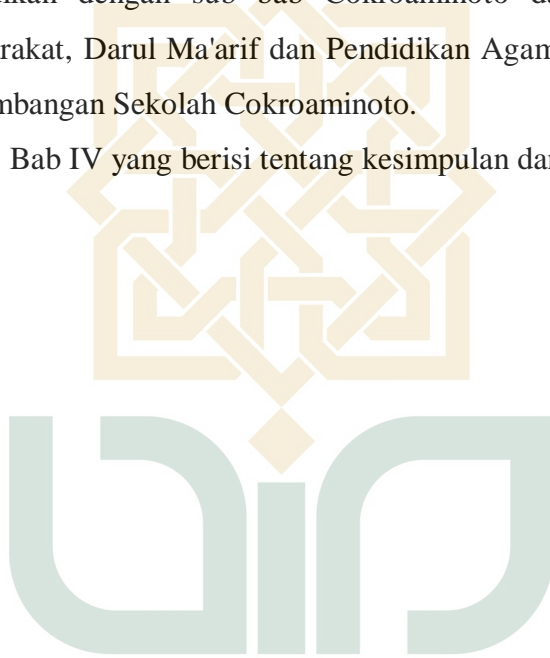
Bab II berisi tentang silsilah HOS Tjokroaminoto, masa kecil dan pendidikan HOS Tjokroaminoto, keluarga HOS Tjokroaminoto, aktivitas HOS Tjokroaminoto, hasil karyanya,

²⁵Afrizal, *Metode Penelitian Kualitatif (Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif Dalam Berbagai Disiplin Ilmu)*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), hlm 178-180

HOS Tjokroaminoto dan Syarikat Islam, Corak pemikiran HOS Tjokroaminoto.

Bab III berisi tentang konsep pendidikan Islam HOS Tjokroaminoto, dengan sub bab Pemikiran Pendidikan HOS Tjokroaminoto, Tiga pilar penting yang dijadikan dasar pendidikan Islam Cokroaminoto, Lembaga Pendidikan Islam Cokroaminoto, SEJARAH pendidikan Syarikat Islam Cokroaminoto Banjarnegara dan kontribusinya dalam bidang pendidikan dengan sub bab Cokroaminoto dan Pendidikan Masyarakat, Darul Ma'arif dan Pendidikan Agama Masyarakat, Perkembangan Sekolah Cokroaminoto.

Bab IV yang berisi tentang kesimpulan dan saran.



BAB II

BIOGRAFI HAJI OEMAR SAID TJOKROAMINOTO

A. Silsilah HOS Tjokroaminoto

Berawal dari sebuah desa bernama Tegalsari yang berada di Kecamatan Jetis Kabupaten Ponorogo Karesidenan Madiun Jawa Timur. Terdapat sebuah pondok pesantren yang masyhur. Pesantren itu dinamakan tegalsari yang berdiri pada kisaran abad ke-18 sampai abad ke-19. Pesantren ini didirikan oleh seorang kyai bernama Kyai Bagoes Kasan Besari. Pesantren ini memiliki ribuan santri dari seluruh penjuru tanah Jawa dan sekitarnya. Karena kealimannya sehingga masyhurlah nama beliau sampai ke tanah Kerajaan Jawa (Surakarta). Dan di antara santri-santrinya adalah Sri Susuhunan Pakubuwono II, yang pada akhirnya Kyai Bagoes Hasan Besari dinikahkan dengan puteri dari Sri Susuhunan Pakubuwono II. Kemudian beliau dianugerahi pula gelar kehormatan, akan tetapi beliau tidak memakai gelar kehormatan tersebut.²⁶

Dalam perkawinan dengan puteri Susuhunan II tersebut, Kyai Bagoes Kasan Besari dikaruniai seorang anak laki-laki yang dikemudian hari ia diangkat menjadi Bupati Kabupaten Ponorogo dengan bergelar Raden Mas Adipati Tjokronegoro. Dalam perjalanan hidupnya, putera ulama besar ini tidak mengikuti jejak ayahnya, artinya, ia tidak menjadi kyai yang masyhur, dan tidak memimpin sebuah pondok pesantren

²⁶ Amelz, *H.O.S. Tjokroaminoto Hidup dan Perjuangannya*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1952) hlm. 49

sebagaimana yang dilakukan oleh ayahnya. Dalam perjalanan keluarganya, Tjokronegoro dianugerahi seorang putera yang bernama Raden Mas Tjokroamiseno. Tjokroamiseno juga mengikuti jejak ayahnya, karena selama hidupnya dia pun menerjuni pekerjaan sebagai pegawai pamong praja. Sampai akhirnya berhasil menduduki jabatan-jabatan penting pemerintah, di antaranya menjadi seorang Wedana dikawedanan Kleco Madiun, beliaulah ayah dari sang guru para pendiri bangsa Raden Mas Haji Oemar Said Tjokroaminoto.

H.O.S Tjokroaminoto adalah putra ke dua dari dua belas bersaudara. Ia memiliki beberapa saudara laki-laki dan perempuan, mereka itu ialah:

1. R.M Oemar Djaman Tjokroprawiro, Wedana pension.
2. R.M.H. Oemar Said Tjokroaminoto.
3. R. Aju Tjokroadisoerjo, isteri almarhum Bupati pensiun Purwokerto.
4. R. M. Poerwadi Tjokrosoedirjo, Bupati Karesidenan Bojonegoro.
5. R. M. Oemar Sabib Tjokrosoeprodjo, Wedana pensiun, kemudian masuk PSII dan Masyumi, serta tewas di Madiun di zaman yang terkenal dengan sebutan "Madiun Affaire"
6. R. Adjeng Adiati
7. R Aju Martowinoto, isteri pegawai tinggi PTT pensiun.
8. R. M. Abikoesno Tjokrosoejosoe, ahli bangunan (architect)

9. R. Adjeng Istingatin
10. R. M. Poerwoto
11. R. A. Istidjah Tjokrosoedarmo, pegawai tinggi kementerian kehutanan.
12. R.A Istirah Mohamad Soebari, pegawai tinggi Kementerian Perhubungan²⁷.

B. Masa Kecil dan Pendidikannya

Raden Mas Haji Oemar said Tjokroaminoto ia dilahirkan di desa Bakur Ponorogo, pada tanggal 16 Agustus 1882, bersamaan dengan peristiwa meletusnya gunung Krakatau di Banten, seolah-olah hal ini menjadi kiasan, bahwa meletusnya gunung Krakatau yang tidak sedikit menimbulkan perubahan alam sekelilingnya, mendahsyatkan segenap makhluk, maka laksana itu pula kelahiran HOS Tjokroaminoto membawa letusan Sarekat Islam. Bukan seperti api yang membakar dan ombak yang di laut yang membanjiri seluruh tanah Banten dan Lampung, tetapi adalah letusan yang membawakan damai dan kesadaran atas kemanusiaan, yang menimbulkan perubahan yang besar bagi kesempurnaan derajat bangsa dan rakyat Indonesia.²⁸

HOS Tjokroaminoto seorang anak yang hidup dalam lingkungan keningratan, yang menjabat dalam pemerintahan, akan terdidik ke arah hal yang berkenaan dengan pola perilaku keningratan.

²⁷ Amelz, *H.O.S. Tjokroaminoto Hidup dan Perjuangannya*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1952) hlm. 50

²⁸ *Ibid*, 51

HOS. Cokroaminoto merupakan contoh dari salah satu pola keturunan seperti di atas, keluarganya kaum bangsawan yang menjabat pamong pemerintahan. Mereka menghendaki agar HOS. Cokroaminoto kelak menjadi seorang ningrat tulen yang menduduki jabatan pamong tertentu.

Pada masa kecilnya, beliau mempunyai tabi'at yang kurang baik, sehingga orang menyebutnya sebagai anak yang nakal dan bandel. Sebutan Raden Mas untuk kaum bangsawan tidak dihiraukannya dan tidak dijadikan pembatas dalam pergaulannya. Kesukaan beliau adalah bermain-main, baik dengan anak-anak dalam desa itu maupun saudaranya sendiri. Permainan yang paling disukai ialah main kuda-kudaan dan ajam-ajaman. Anak-anak lain dijadikan kuda-kudaannya dan dimasukkan ke dalam kurungan ajam. Dengan itu beliau seolah-oleh sudah hendak menanamkan kesadaran di hati para anak-anak tadi, betapa sengsaranya manusia yang dalam hidupnya seperti binatang tunggangan dan ditempatkan dalam kurungan itu. Akan tetapi di samping kebandelannya, beliau memiliki ketajaman berfikir dan sifat yang sederhana. Dengan demikian beliau tidak kaku dalam hal tata pergaulan dengan kaum terpelajar dan kaum bangsawan. HOS Tjokroaminoto dibesarkan dilingkungan keluarga muslim taat, orang tuanya adalah serorang wedana yang taat beragama dan mengikuti jejak kakeknya, yang seorang kyai tersohor di Ponorogo. Ajaran agama selalu ditanamkan dalam kehidupan sehari-hari. Sifat sederhana terlihat pada wawasannya mengenai ketidaksetujuannya pada pola keningratan dalam pola yang

kaku dan sempit. Ia lebih menyukai untuk mencari jalan lain dan corak tersendiri dengan berpedoman pada ide-idenya.²⁹

Kemudian ketika HOS Tjokroaminoto mulai memasuki bangku sekolah, karena kenakalannya, maka ia selalu dikeluarkan dan pindah dari sekolah satu ke sekolah yang lain. Walaupun demikian, karena pikirannya tajam dan cerdas, akhirnya beliau dapat masuk ke sekolah pendidikan bagi calon pegawai-pegawai bumiputra pada zaman Hindia Belanda yang bernama OSVIA *Opleidingsschool Voor Inlandsche Ambtenaren* di Magelang yang sebelumnya bernama *Hoofden School*. Di sekolah ini setelah lulus mereka dipekerjakan dalam pemerintah kolonial sebagai pamong praja. Dan akhirnya Tjokroaminoto berhasil tamat pada tahun 1902. Kemudian setelah tamat sekolah ia terpaksa masuk ke dunia B.B. *Binnenlandsch Bestuur* (priyai) yang kemudian ia melanjutkan menjadi juru tulis Patih di Ngawi selama tiga tahun lamanya³⁰.

Pada tahun 1905 beliau meninggalkan pekerjaannya yang menjabat sebagai juru tulis Patih di Ngawi dengan hormat. Setelah itu beliau mengembara ke berbagai tempat, salah satunya ialah ke Semarang dan akhirnya sampailah ke kota Surabaya dan menetap di kota ini selama beberapa tahun. Kemudian di kota Pahlawan ini beliau bekerja pada sebuah perusahaan yang bernama Firma Kooy & Co, untuk mencari nafkah. Sembari bekerja, Tjokroaminoto juga melanjutkan

²⁹ Anhar Gonggong, *HOS Cokroaminoto*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1985), hlm. 11

³⁰ Amelz, *H.O.S. Tjokroaminoto Hidup dan Perjuangannya*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1952) hlm. 50

belajar di sekolah BAS *Burgerlijke Avondschoot* (sekolah kejuruan petang) dari tahun 1907 sampai tahun 1910³¹.

Ketika Tjokroaminoto mulai menginjak usia dewasanya, dalam hal ini Buya Hamka menggambarkan ciri fisik beliau sebagai berikut:

Badannya sedikit kurus, tetapi matanya bersinar. Kumisnya melantik ke atas. Badannya tegak dan sikapnya penuh keagungan, sehingga walaupun beliau telah tidak memperdulikan titel “Raden Mas’ yang tersunting di hadapan namanya, namun masuknya ke dalam majelis tetap membawa kebesaran dan kehormatan. Sehingga segala wajah mesti tunduk kepadanya, tunduk dengan penuh cinta.³²

C. Keluarga H.O.S. Tjokroaminoto

Sebagai manusia biasa, sebagai seorang pejuang dengan segala ide-idenya, dan sebagai seorang dan kemasyarakatan, tentulah Tjokroaminoto tidak sendirian. Dia membutuhkan rekan di depan umum. Rekan yang selalu setia, ketika dia dalam kegelapan, juga ketika ia dalam kesenangan. Rekan itu akan selalu ada untuknya dengan tiada tuntutan pamrih. Tidak lain rekan yang dimaksud ialah istrinya yaitu Raden Ayu Suharsikin. Ia adalah wanita utama yang telah memberikan andil besar kepada Tjokroaminoto dalam menempuh jenjang karir sebagai pemimpin bangsanya. Sebagaimana Tjokroaminoto, Suharsikin

³¹ *Ibid*, hlm. 51

³² Amelz, *H.O.S. Tjokroaminoto Hidup dan Perjuangannya*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1952) hlm 37

pun keturunan orang alim dan ningrat.³³ Ayah Suharsikin adalah seorang patih wakil Bupati Ponorogo yang bernama Raden Mas Mangunkusumo.³⁴ Ia terkenal berwatak pemberani dan disegani, oleh karena itu ia ditempatkan di daerah Ponorogo yang terkenal ricuh.

Diantara saudara-saudara kandungnya, Suharsikin dikenal sebagai seorang anak yang sangat halus budi pekertinya dan baik perangnya. Tidak tinggi pendidikan sekolahnya, tetapi cekatan sekali dalam rumah tangga orang tua, dan seorang anak yang sangat gemar kepada pengajian dan pengajaran agama. Kalau Suharsikin tidak mendapatkan pendidikan secara wajar ketika itu, bukanlah sesuatu yang kurang lazim dan hanya terjadi di keluarga Suharsikin saja. Pada zaman itu seorang gadis dianggap tidak penting untuk mendapatkan pendidikan di bangku sekolah, sebab pendidikan telah tersedia di dalam rumahnya sendiri. Artinya orang tuanya terutama ibu melakukan tugas mendidik anak-anak gadisnya untuk memiliki keterampilan mengatur rumah tangga.³⁵

Perkawinan antara Suharsikin dengan Tjokroaminoto tidak didahului dengan perkenalan. Mereka dapat menjadi suami istri atas kehendak kedua belah pihak orang tua mereka. Cara perkawinan dengan kehendak kedua orang tua sebagai yang dijalani oleh Suharsikin dan Tjokroaminoto adalah merupakan kalaziman pula pada zaman hidup mereka. Pada

³³ Anhar Gonggong, *HOS Cokroaminoto*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1985), hlm. 7

³⁴ Amelz, *H.O.S. Tjokroaminoto Hidup dan Perjuangannya*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1952) hlm 51

³⁵ Anhar Gonggong, *HOS Cokroaminoto*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1985), hlm. 8

zaman itu, sangat langka terjadinya suatu perkawinan yang didahului dengan pengenalan. Keadaan ini tentulah sangat berbeda dengan zaman sekarang.

Watak Tjokroaminoto adalah keras dan pendiam, watak yang demikian ini makin jelas jika kita melihat ketika dia akan menerjunkan diri untuk mendapatkan pekerjaan guna menjadi pegangan melangsungkan hidup bersama-sama keluarganya. Dalam mencari pekerjaan dimaksud, Tjokroaminoto agaknya melakukan penyimpangan dari kebiasaan masyarakatnya ketika itu. Penyimpangan yang dimaksud dapat dibuktikan dengan ditinggalkannya pekerjaannya sebagai pegawai negeri, sebagai juru tulis patih di Ngawi. Kalaulah pemuda lain, tentulah ia berpikir dua atau tiga kali sebelum meninggalkan pekerjaan yang sudah merupakan pekerjaan awal untuk menaiki jenjang yang lebih tinggi. Apabila pada waktu itu justru para pemuda mencari jalan untuk mendapatkan pekerjaan seperti yang ditinggalkannya. Pekerjaan yang demikian itulah yang dikehendaki oleh orang tua dan keluarganya. Tetapi sebagai pemuda yang kreatif, Tjokroaminoto tidak puas dengan pekerjaannya sebagai juru tulis, suatu pekerjaan yang hanya memakunya di belakang meja dan menunggu apa yang diperintahkan oleh tuannya. Dia tidak betah dan karenanya pekerjaan itu segera ditinggalkannya.³⁶

Ditinggalkannya pekerjaan itu didasari oleh adanya perubahan dalam jiwa yang ada pada Cokroaminoto, kebangkitan ruh kemerdekaan untuk bangsa, adalah salah satu sebab timbulnya pergeseran antara mertua dan menantu. Bukan

³⁶ *Ibid*, hlm 10

soal perselisihan pendirian dan dasar, dikarenakan mertuanya pun adalah seorang yang bisa dikatakan fanatik kepada agama, tetapi darah revolusioner yang ada pada menantu itulah yang membuat adanya perselisihan dengan mertuanya.

Kemudian perbedaan-perbedaan di antara menantu dan mertua ini semakin tidak mudah dipertemukan, bahkan setiap hari perbedaan ini makin tajam. Sadar akan kenyataan yang dihadapinya ini, Tjokroaminoto pun mengambil tindakan nekad. Dia meninggalkan rumah kediamannya selama ini walaupun ketika itu istrinya sedang mengandung anaknya yang pertama. Perbuatan nekad Tjokroaminoto ini pastilah menimbulkan kemarahan besar mertuanya, bahkan kebencian. Sebagai ayah Suharsikin, Mangunkusumo terpaksa meminta anaknya agar dia bercerai saja dengan Tjokroaminoto. Alasan ayahnya ialah, bahwa degan kepergian suaminya itu telah menimbulkan rasa malu sangat besar bagi keluarganya, kehormatan keluarganya telah tercoreng dengan perbuatan nekad itu.

Karena itu, dengan sangat hati-hati Suharsikin memberikan jawabannya. Dia berkata:

“Ayahanda, dahulu anakanda dikawinkan oleh ayah bunda, sedangkan anakanda pada waktu itu tidak kenal dengan Mas Tjokro. Anakanda taati, kini anakanda pun tetap taat. Kalau ayah bunda ceraikan anakanda dari Mas Tjokro baiklah,.... Seumur hidup anakanda tidak akan kawin lagi. Oleh karena dunia dan akhirat, suami anakanda hanyalah mas Tjokro itu semata”³⁷.

³⁷ Amelz, *H.O.S. Tjokroaminoto Hidup dan Perjuangannya*, (Jakarta: Bulan Bintang,1952), hlm 52

Jawaban yang telah diberikan Suharsikin kepada orang tuanya, beta agung yang terkandung di dalam jawaban itu. Jawaban yang menunjukkan betapa besarnya kecintaannya kepada kedua orang yang tak dapat dipertemukan oleh karena masing-masing mempunyai sikap yang tak dapat digoyahkan. Jawaban Suhasikin itu menunjukkan nilai yang sangat penting bagi setiap orang, nilai yang dimaksud ialah kejujuran. Jawaban seperti di atas menunjukkan kejujurannya. Baik kepada orang lain, dalam hal ini kepada orang tuanya dan suaminya maupun terhadap dirinya sendiri.

Maka sampailah saatnya Suharsikin melahirkan anak sulungnya. Setelah ia sehat kembali, Suharsikin pun mengambil jalan nekad untuk menyusul suaminya. Namun usaha itu gagal, karena dia berhasil disusul oleh sanak keluarganya. Memang sukar mencari Tjokroaminoto waktu itu. Karena ia tidak melarikan diri dalam kota, mulai menetapkan hati, pergi dari Madiun untuk berkelana mencari jati dirinya, dengan mengaji kitab ke berbagai pondok pesantren, sampai menyendiri atau melakukan *I'tikaf* di tempat yang tidak diketahui keberadaannya³⁸, sampai akhirnya dia pindah dan tinggal di Semarang. Selama di Semarang tentulah dia membutuhkan biaya hidup. Di sana beliau bekerja serabutan, berinteraksi dengan realitas rakyat sebenarnya, bahkan bekerja sebagai kuli pelabuhan pun dilakoninya³⁹. Pengalaman selama tahun 1905-

³⁸ Aji Dedi Mulawarman, *Jang Oetama, Jejak dan Perjuangan HOS Tjokroaminoto* (Yogyakarta: Galang Pustaka, 2015), hlm. 18

³⁹ Anhar Gonggong, *HOS Cokroaminoto*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1985), hlm 15

1907 itulah yang menempa dirinya dalam memahami kehidupan wong cilik yang mendorong untuk memperhatikan kehidupan kaum buruh di perkebunan, di kereta api, di pengadilan, di pelabuhan dan sebagainya, yang jauh dari kenyamanan hidup sebagaimana pernah dirasakannya semasa kecil sampai remaja, menjadi anak dan bagian dari keluarga priyai. Tjokroaminoto dapat merasakan bagaimana keluhan dan hidup tanpa mimpi dari seorang rakyat jelata, kromo atau wong cilik harus menjalani hidupnya sehari-hari demi diri dan keluarganya. Hingga tiba saatnya dia kembali guna menjemput istrinya dan diajaknya ke Semarang untuk menikmati kebebasannya, tidak lagi terikat pada tradisi keluarga sebagai *ambtenaar* (keluarga priyai)

Pada tahun 1907, HOS Tjokroaminoto menginginkan suasana lain dan mencoba kehidupan baru di Surabaya, yang dikenal rumah paneleh⁴⁰.

Rumah kediaman keluarga Tjokroainto dan Suharsikin di Surabaya sangat sederhana. Gambaran kesederhanaan kediaman keluarga mereka ini dapat diketahui dari penuturan Bung Karno sebagai berikut:

“Pak Tjokro semata-mata bekerja sebagai Ketua Syarikat Islam, dan penghasilannya tidak banyak. Dia tinggal di

⁴⁰ Rumah pak Tjokro di Jalan Paneleh VII No 29-31 Surabaya ini meskipun terletak di perkampungan yang padat, merupakan pusat dari semua hal yang nanti berkembang dalam Pergerakan Nasional di Indonesia. Bila kira masuk dari jalan Paneleh, trdapat gang kecil melintasi sungai. Rumah pak tjokro terdapat di antara deretan rumah sederhana. Dekat dari gang masuk itulah Pak Tjokro tinggal dengan keluarganya. Pak Tjokkro hanya pegawai di pabrikdan setelah memimpin Syarikat Islamtidak banyak pendapatan yang dihasilkannya, selain menulis di berbagai surat kabar,juga mengelola surat kabar sendiri,salah satunya Oetoesan Hindia serta berdikari melalui Koperasi bersama teman-teman seperjuangannya. (Aji Dedi Mulawarman, hlm. 21)

kampong yang penuh sesak tidak jauh dari sebuah kali. Menyimpang dari jalanan yang sejajar dengan kali itu ada sebuah gang deretn rumah di kiri jalanan yang sejajar dengan kali itu ada sebuah gang deretan rumah di kiri kanannya dan ia terlalu sempit untuk jalan mobil. Gang kami namanya Gang 7 Paneleh. Pada seperempat jalan jauhnya masu ke gang itu berdirilah sebuah rumah buruk dengan pavilium setengah melekat. Rumah itu dibagi menjadi sepuluh kamar-kamar kecil, termasuk loteng. Keluarga pak Tjokroaminoto tingggal di depan. Kami yang bayar makan, di belakang. Sungguhpun semua kamar sama melaratnya, akan tetapi anak-anak yang sudah bertahun-tahun bayar makan mendapat kamar yang namanya saja lebih baik. Kamarku tidak pakai jenndela sama sekali. Dan tidak berpintu. Di dalam sangat gelap, sehingga aku terpaksa menghidupkan lampu terus menerus sekalipun di siang hari. Duniaku yang gelap ini mempunyai sebuah meja goyah tempatku menyimpan buku, sebuah korsi kayu sangkutan baju dan sehelai tikar rumput. Tidak ada kasur dan tidak ada bantal.”⁴¹

Sederhana sungguh kediaman orang yang pada suatu masa dapat menggoncangkan sendi-sendi kehidupan penjajahan di negerinya. Betapa sederhana orang yang sebagian besar dari usianya telah digunakannya untuk mengabdikan kepada kepentingan bangsa dan negerinya. Separoh dari usianya telah

⁴¹ Anhar Gonggong, *HOS Cokrominoto*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1985), hlm 17

digunakan untuk menyebarkan ide-idenya agar bangsanya segera keluar dari kehidupan yang penuh dengan keresahan.

Untuk mendapatkan tambahan, Soeharsikin membuka kos-kosan yang terkenal dengan sebutan “*Internaat Soeharsikin*”⁴². Salah satu anak kos tersebut adalah Ir Soekarno yang nantinya menjadi Proklamator dan Presiden RI Pertama. Soekarno menyebut rumah Paneleh sebagai Dapur Nasionalisme, berikut tuturan beliau:

“Aku meresapi lebih banyak persoalan politik di rumah Pak Tjokro, dapur dari Nasionalisme.”⁴³

Dan beberapa muridnya yang lain ialah Semaoen, Alimin, Moeso atau Moesodo yang kemudian mereka menjadi tokoh-tokoh utama Partai Komunis Indonesia (PKI). Salah satu penandatanganan Naskah Piagam Jakarta dan juga murid HOS Tjokroaminoto ialah Kartosoewirjo, tokoh pengganti SI setelah meninggalnya Tjokroaminoto, sekaligus pendiri Negara Islam Indonesia (NII), atau yang jarang kita dengar, Hermen Kartowisastro, seorang Indolog pertama dari Indonesia, Dr Sampurno dan banyak lagi.⁴⁴ Dalam rumah yang sederhana itu, terciptalah selalu suasana temtrem yang melahirkan kedamaian keluarga. Pribadi Suharsikin memang penuh kerendhatian. Dia langsung menangani semua persoalan mengenai pelajar yang bayar makan di rumah mereka.

⁴² Amelz, *H.O.S. Tjokroaminoto Hidup dan Perjuangannya*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1952), hlm. 53

⁴³ Julukan dapur Nasionalisme dari Ir Soekarno atas rumah Paneleh memang tak berlebihan, karena di tempat itulah Pak Tjokro melakukan pengkaderan untuk menggodok putra-putra terbaik bangsa, baik langsung maupun tak langsung. (Aji Dedi Mulawarman hlm. 22)

⁴⁴ *Ibid* hlm 23

Cara mengaturnya pun menampakkan betapa besar nilai disiplin di dalam dirinya. Tentang ini Bung Karno berkata:

“Yang dimaksudkan Bu Tjokro sendirilah yang mengumpulkan uang makan kami saban minggu. Dialah yang membuat peraturan seperti:

1. Makan malam jam Sembilan dan barang siapa yang datang terlambat tidak dapat makan.
2. Anak sekolah sudah harus ada di kamarnya jam 10 malam
3. Anak sekolah harus bangun jam empat pagi untuk belajar
4. Main-main dengan anak gadis dilarang. Aku memelihara hubungan dengan Bu Tjokro”⁴⁵

HOS. Cokroaminoto sangat dikenal orang senang menerapkan kedisiplinan beragama di dalam keluarga juga dalam masyarakatnya, suka berlaku keras dalam batas kewajaran dan selalu diikuti dengan contoh yang dapat diambil khususnya dalam kehidupan sehari-hari. Di samping itu beliau dapat menciptakan suasana tenang dan harmonis dalam kekeluargaan. Bagi putra-putranya beliau adalah sebagai seorang bapak yang bijaksana. Tatkala anak-anak masih kecil mendatangkan guru-guru mengaji yang diharuskan putra-putranya melaksanakan dengan disiplin terbiasa baik, selalu dijaga supaya kelak menjadi contoh bagi masyarakat. Apabila kedatangan tamu, isteri dan anak-anaknya diperkenalkan dulu

⁴⁵ Anhar Gonggong, *HOS Cokroaminoto*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1985), hlm 18

kepada tamu, kemudian mereka disuruh ke belakang lagi, hal ini dimaksudkan supaya isteri dan anak-anaknya tidak menjadi penakut. Itu dilakukan kepada tamu siapapun. Apabila tamu sudah meninggalkan rumah, beliau menerangkan kepada isteri dan anak-anaknya maksud kedatangan tamu tadi. Cara demikian terdidiklah keluarga mengerti arah perjuangan yang dicita-citakan ayahnya. Bagi istrinya beliau adalah seorang pelindung yang kokoh dan bagi masyarakatnya beliau adalah seorang yang pandai menjadi panutan umat dan sangat pemberani.

Tetapi tidak lama setelah Soeharsikin ikut membantu menyumbangkan dharma baktinya kepada cita-cita hidup suaminya. Pada tahun 1921, beliau dipanggil kehadirat Allah SWT , meninggal dunia dengan meninggalkan suami dan lima anaknya yang diharapkan dapat meneruskan dharma baktinya itu bagi kepentingan Agama, Nusa dan Bangsa.

Beliau mempunyai anak laki-laki dan perempuan sebanyak lima orang, yaitu: Siti Oetari, Oetarjo alias Anwar, Harsono alias Mustofa Kamil, Siti Islamijah dan Soejoed Ahmad.⁴⁶

Setelah meninggalnya istri yang tercinta di tahun 1921, setelah mengalami sakit beberapa hari dan kemudian dimakamkan di Botoputih, Surabaya⁴⁷. Ribuan orang mengantarkan jenazahnya ke makam peristirahatan terakhir. Sejak saat itulah HOS. Cokroaminoto yang dikenal sangat bersemangat dalam hidup, kehilangan semangatnya yang membara. Ia merasa kehilangan seseorang yang sangat dicintai,

⁴⁶ Amelz, *H.O.S. Tjokroaminoto Hidup dan Perjuangannya*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1952), hlm. 54

⁴⁷ *Ibid*, hlm 56

yang mengerti jalan pikirannya dan menjadi penyejuk dalam suasana guncang. Raden Ayu Cokroaminoto adalah seorang istri yang setia. Kedukaan yang dialami oleh HOS. Cokroaminoto bersama keluarganya itu digambarkan oleh Soekarno salah seorang murid beliau dengan kata-katanya sebagai berikut;

Keluarga pak Cokro dan anak-anak yang bayar makan pindah ke rumah lain. Dan pemimpin yang kemuliaan itu keadaannya sangat tertekan, sehingga aku merasa kasihan melihatnya. Anaknya masih kecil-kecil, dia seorang diri dan rumah itu asing suasananya, seluruh keluarganya nampaknya tidak berbahagia sama sekali⁴⁸.

Bagaimanapun dukanya dialami beberapa lama, HOS. Cokroaminoto tetap teguh memegang prinsip untuk membebaskan bangsa Indonesia dari belenggu kaum penjajahan Belanda. Adanya iman yang kuat dalam hati sanubari pak Cokro menjadi satu-satunya senjata paling ampuh sebagai teman penghibur hati dari gelapnya kabut musibah. Peristiwa demikian juga menimpa kepada junjungan kita nabi besar Muhammad SAW. Ketika istri beliau Khadijah meninggal dunia dalam peristiwa hebat-hebatnya perjuangan menegakkan Agama Islam.

Suatu kali adik HOS. Cokroaminoto, Purwadi Cokrosudirjo, Bupati Bojonegoro, menemui Soekarno dan memintanya menjadi menantu kakaknya agar Cokroaminoto tak

⁴⁸ Anhar Gonggong, *HOS Cokroaminoto*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1985), hlm 20

lagi murung. Soekarno hendak dijodohkan dengan Siti Oetari. “Kalau sekiranya cara ini bisa meringankan beban junjunganku, saya bersedia,” kata Soekarno, setelah terkejut menimbang sebentar. Benar saja, ketika Soekarno mendatangnya dan mengajukan lamaran, pak Cokro begitu gembira. Soekarno Oetari pun menikah. Namun karena usia Oetari baru 14 tahun dan Soekarno 18 tahun, keduanya menjalani “kawin gantung”- sah secara agama tetapi belum dikukuhkan secara hukum negara. Sejak itu Sukarno seolah menjadi bayangan mertuanya. Jika HOS. Cokroaminoto absen dalam rapat-rapat Syarikat Islam, Soekarno yang datang menggantikannya. Jika Cokro tidak sempat menulis artikel untuk disiarkan Oetoesan Hindia, Soekarno yang tampil. Setelah dua tahun menikah, akhirnya keduanya bercerai. Oetari menikah dengan Bachrum Salam yang pernah juga kos di rumahnya dulu. Mereka dikaruniai delapan anak. Sementara Soekarno menikah dengan Inggit Garnasih pada tahun 1923 yang sepuluh tahun lebih tua.

Setelah berjuang membimbing umat Islam dengan Syarikat Islam (SI)-nya dengan semangat pantang menyerah selama 22 tahun, akhirnya di panggillah beliau kehadiran Ilahi pada hari Senin kliwon tanggal 10 Ramadhan, bertepatan dengan tanggal 17 Desember 1934 di Yogyakarta⁴⁹.

D. Aktivitas dan Hasil Karya H.O.S. Tjokroaminoto

⁴⁹ Amelz, H.O.S. *Tjokroaminoto Hidup dan Perjuangannya*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1952), hlm 146

Aktivitas HOS Tjokroaminoto yang paling digemari ialah dalam bidang tulis-menulis atau jurnalistik. Dan juga pernah merangkap sebagai wartawan dari beberapa surat kabar di kota Surabaya. Ketertarikannya dalam bidang tulis-menulis dimulai ketika beliau setamatnya dari sekolah OSVIA, beliau diangkat menjadi juru tulis Patih di Ngawi. Pekerjaan itu ditekuninya selama tiga tahun (1907-1910) dan setelah itu beliau mengundurkan diri dari pekerjaan tersebut.

Di Surabaya, ia mulai aktif berorganisasi dan menjadi ketua perkumpulan Panti Harsoyo.⁵⁰ Beliau juga pernah bekerja di sebuah perusahaan Firma Kooy & Co. Di samping itu beliau menambah pengetahuan sebagai bekal hidup pada sekolah *Burgelijke Avonds School*, semacam kursus teknisi dari tahun 1907-1910. Kemudian beliau keluar dari Firma karena merasa kurang tertantang jika terus bergelut dengan dunia administrasi.

HOS. Cokroaminoto memang tertarik pada sekian banyak pekerjaan, untuk itu beliau bekerja sebagai calon masinis pada tahun 1911 – 1912. Karena merasa kurang cocok, kemudian beliau berpindah ke sebuah pabrik gula Rogojampi yang terletak dekat kota Surabaya dan dipercaya sebagai ahli kimia⁵¹. Beliau hanya bertahan selama setahun. Budaya perusahaan yang sangat berbau kolonial membuatnya resah. Tahun 1912 beliau kembali aktif menulis kolom di beberapa surat kabar, seperti harian Bintang Soerabaja, mengungkapkan pendapatnya tentang cara memajukan bangsa. Di kota Surabaya inilah, bakat dan kemampuannya sebagai pemimpin mulai

⁵⁰ Aji Dedi Mulawarman, *Jang Oetama, Jejak dan Perjuangan HOS Tjokroaminoto* (Yogyakarta: Galang Pustaka, 2015), hlm. 19

⁵¹ *Ibid*, hlm. 51

nampak dan berkembang hingga mengantarkan beliau menjadi salah seorang pemimpin nasional. Beliau dikenal sebagai seorang yang menganggap dirinya sama derajat dengan seorang Belanda ataupun dengan seorang pejabat pemerintah. Beliau memang disebut sebagai “Gatotkaca Syarikat Islam.”⁵²

Berbekal pada kemauan keras, cakrawala pengetahuan yang luas dan cekatan dalam berolah pikir, tahun berikutnya beliau menekuni bidang karang mengarang dan jurnalistik. Beliau menjadi seorang yang pandai berpidato, materi yang disampaikan selalu mengandung pengertian, bahwa beliau adalah seorang yang pandai dan bersemangat dalam mencapai cita-cita. Beliau mempunyai keberanian untuk duduk di kursi apabila menemui seorang Belanda atau seorang pejabat pemerintah, beliau berkata kepada atasannya tanpa menundukkan muka ke bawah. Beliau duduk di kursi dengan meletakkan sebelah kakinya di atas kakinya yang lain.

HOS. Cokroaminoto seorang keturunan bangsawan yang mendapatkan pendidikan Barat ketika di OSVIA. Banyak masukan budaya barat pada dirinya. Namun sikapnya keras tidak mau diatur oleh orang lain dan lebih menyukai hal-hal yang bisa membangun daya kreativitasnya. Beliau diakui ketegarannya dan kecintaannya pada kebudayaan tanah air. Beliau hanya mau menerima metode dan sistem barat untuk berorganisasi, bekerja dan berfikir. Beliau tidak mau bersikap ke barat-baratan, yang menurutnya bisa berakibat negatif dan

⁵² Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia Tahun 1900-1942*, (Jakarta: LP3ES, 1980), hlm 121

menjurus pada kerendahan moral, yang dikenal dengan zaman “Jahiliyah Modern”.⁵³

HOS. Cokroaminoto juga tidak menyukai adat istiadat kuno yang bersifat feodal. Karena di pandanginya martabat manusia seperti sebutan Raden Mas, Bendoro Raden Ayu serta segala macam bentuk sesajian yang tidak diajarkan oleh agama Islam. Berdasar hal itu beliau ikut serta mendukung didirikannya gerakan Djawa Dwipa yang berjuang mengubah sikap mental dan simbol-simbol feodalisme⁵⁴. Tujuan utama HOS. Cokroaminoto adalah agar masyarakat mau kembali mengikuti ajaran Islam.

E. Hasil Karya HOS Tjokroaminoto

Keinginan di atas kemudian disalurkan lewat salah satu karyanya yang berjudul Tarikh Agama Islam. Motif lain yang mendukung yaitu agar supaya umat Islam Indonesia, keyakinannya tidak guncang dengan datangnya kebudayaan barat dan dekat dengan teladan Nabi Muhammad SAW. Buku tersebut ditulis berdasarkan literatur cendekiawan muslim dari India seperti buku *The Spirit Of Islam*, karya Amir Ali, *The Ideal Prophet*, karya Kwaja Kamaludin, dan *The Prophet*; karya Muhammad Ali, serta karya para cendekiawan Muslim India yang lainnya⁵⁵.

⁵³ *Ibid*, hlm. 123

⁵⁴ *Ibid*, hlm. 141

⁵⁵ Eling Trimoyo, *Konsep Pendidikan Islam Menurut HOS Cokroaminoto*, (Tesis Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2012), hlm. 40

HOS. Cokroaminoto di samping seorang penulis juga seorang wartawan. Salah satu karya beliau di bidang jurnalistik adalah mendirikan surat kabar harian "*Fajar Asia*" dan "*Utusan Hindia*" serta majalah "*al-Jihad*"⁵⁶ bersama Haji Agus Salim dan pernah pula beliau menjadi pembantu istimewa surat kabar "Suara Surabaya". Keduanya merupakan corong Syarikat Islam dalam mengembangkan ide-ide nasionalisme religius Cokroaminoto. Dalam buku 100 tokoh yang mengubah Indonesia, tertulis gagasan patriotiknya bisa dilihat dalam berbagai ceramah dan tulisan di media masa seperti "*Oetoesan Hindia* dan *Fadjar Asia*". Lewat Oeteosan Hindia, aktivis rekan-rekan seperjuangan Tjokroaminoto memiliki ruang menumpahkan gagasan dan pemikirannya, seperti menentang kapitalisme dan masalah pendidikan nasional. Beberapa aktivis pemuda lainnya juga menulis di Oetoesan Hindia, seperti H. Agus Salim, Abdoel Moeis, dan Suryopranoto. Begitu juga Bung Karno yang pernah menjadi menantu HOS. Cokroaminoto mengaku telah menulis di Oetoesan Hindia tak kurang dari 500 artikel. Seorang Pegiat Pena Profetik, Hendra Sugiantoro dalam "Jejak Pers Cokroaminoto" yang dimuat dalam harian Kedaulatan Rakyat menulis sebagai berikut;

Cokroaminoto boleh di bilang memiliki daya untuk menginspirasi siapapun. Ide-idenya terbilang luar biasa. Selain disampaikan lewat ceramah, surat kabar menjadi lahan untuknya menyampaikan pemikiran. Lewat surat-surat kabar itu, Cokroaminoto cukup piawai mengelola

⁵⁶ Mansyur Amin, *HOS Cokroaminoto Rekonskruksi Pemikiran dan Perjuangannya*, (Yogyakarta: Cokroaminoto University Press, 1995), hlm 25.

penerbitan pers. *Oetoesan Hindia* misalnya di terbitkan lima kali dalam sepekan yang memuat berita dalam negeri dan berita internasional, opini dan iklan. *Oetoesan Hindia* libur setiap Jumat dan Sabtu⁵⁷.

HOS. Cokroaminoto juga mengemukakan keunggulan kebudayaan Islam dalam pidatonya yang berjudul “Kultur dan Adat Islam”. Beliau mengatakan bahwa kultur Islam berdasarkan ajaran agama, yang kuat dasar budi dan kebatinannya, yaitu Tauhid dan mampu memenuhi kebutuhan manusia dan paling setuju dengan akal⁵⁸. Secara rinci dan sistematis, keunggulan kebudayaan Islam dikenalkan lewat tulisan yang bertema “*Reglemen Bagi Umat Islam*”. Tulisan ini mengupas tentang Akidah, Akhlak, Ibadah, Perkawinan, Ekonomi, Amar Ma’ruf Nahi Munkar dan perjuangan yang perjuangan yang mementingkan kebutuhan umum. Reglemen ini menurut kisahnya, ditulis setelah beliau menerima pelajaran tentang Islam ketika beliau bermimpi bertemu dengan Rasulullah SAW yang dikatakan mimpi antara tidur dan jaga. Tulisan ini disahkan dalam kongres Partai Syarikat Islam Indonesia tanggal 20 – 26 Mei 1934 di kota Kabupaten Banjarnegara, yang merupakan kongres terakhir yang dihadiri oleh HOS. Cokroaminoto⁵⁹. Karya ini merupakan petunjuk yang berisi sandaran-sandaran nilai yang harus di pegang umat Islam,

⁵⁷ Eling Trimoyo, *Konsep Pendidikan Islam Menurut HOS Cokroaminoto*, (Tesis Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2012), hlm 41

⁵⁸ *Ibid*, hlm 42

⁵⁹ Amelz, H.O.S. *Tjokroaminoto Hidup dan Perjuangannya*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1952), hlm 141-142

khususnya kaum Syarikat Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis Nabi Muhammad SAW yang nyata.

Karya terbesar HOS. Cokroaminoto adalah buku yang berjudul "Islam Dan Sosialisme" yang ditulisnya pada tahun 1924 di Yogyakarta. Di dalam buku tersebut mengulas tentang konsepsi kemasyarakatan dan kenegaraan yang merupakan jawaban dari ajaran kolonialisme, Sosialisme kapitalisme dan Marxisme. Buku Islam dan Sosialisme itulah yang disampaikan oleh HOS. Cokroaminoto dalam kursus-kursus pergerakan politik Islam yang diadakan di Pakualaman Yogyakarta tahun 1924.

Di samping itu beliau juga menulis Tafsir Al-Qur'an akan tetapi sayang sekali karya ini tidak dilanjutkan karena mendapatkan sorotan terutama dari pihak Muhammadiyah dan Majelis Ulama Indonesia dengan alasan tafsir tersebut terpengaruh oleh ajaran Ahmadiyah Lahore dari India. Maka majelis ulama Indonesia pada kongresnya di Kediri bulan September 1928, telah memutuskan bahwa Tafsir tersebut bisa dilanjutkan dengan pengawasan Majelis Ulama Indonesia⁶⁰

HOS. Cokroaminoto juga mengemukakan pemikiran tentang bidang pendidikan, metode pendidikan yang diterapkan harus bertujuan membentuk manusia yang berpribadi muslim, melalui latihan otak, menanamkan benih kemerdekaan dan keberanian hidup sederhana. Konsepsi ini dikemukakan dalam kongres Partai Syarikat Islam Indonesia tanggal 21 – 27 Agustus 1925 di kota Yogyakarta dengan judul "*Moslem*

⁶⁰ Anhar Gonggong, *HOS Cokroaminoto*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1985), hlm. 56.

Nationale Onderwijs”⁶¹. Di dalam kongres tersebut HOS. Cokroaminoto menerangkan bahwa pengajaran yang diberikan di sekolah haruslah pengajaran yang mengandung pendidikan akan menjadikan muslim yang sejati dan bersifat nasional dalam arti kata akan menuju maksud akan mencapai cita-cita kemerdekaan umat. HOS. Cokroaminoto tidak menyetujui adanya diskriminasi antara ilmu agama dan ilmu umum. Dari konsepsi ini diharapkan akan membentuk insan akademis yang islami. Sehingga terhindar dari pendidikan yang bisa membawa akibat merendahkan watak serta derajat manusia.

F. HOS Tjokroaminoto dan Syarikat Islam

Syarikat Islam (disingkat SI), atau Sarekat Islam, dahulu bernama Sarekat Dagang Islam (disingkat SDI) didirikan pada tanggal 16 Oktober 1905 oleh Haji Samanhudi. SDI merupakan organisasi yang pertama kali lahir di Indonesia, pada awalnya Organisasi yang dibentuk oleh Haji Samanhudi dan kawan-kawan ini adalah perkumpulan pedagang-pedagang Islam yang menentang politik Belanda memberi keleluasaan masuknya pedagang asing untuk menguasai kompar ekonomi rakyat pada masa itu. Pada kongres pertama SDI di Solo tahun 1906, namanya ditukar menjadi Sarikat Islam. Pada tanggal 10 September 1912 berkat keadaan politik dan sosial pada masa tersebut HOS Tjokroaminoto menghadap notaris B. ter Kuile di Solo untuk membuat Sarikat Islam sebagai Badan Hukum

⁶¹ Amelz, H.O.S. *Tjokroaminoto Hidup dan Perjuangannya*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1952), hlm. 166.

dengan Anggaran Dasar SI yang baru, kemudian mendapatkan pengakuan dan disahkan oleh Pemerintah Belanda pada tanggal 14 September 1912. Hos Tjokroaminoto mengubah yuridiksi SDI lebih luas yang dulunya hanya mencakupi permasalahan ekonomi dan sosial. kearah politik dan Agama untuk menyumbangkan semangat perjuangan islam dalam semangat juang rakyat terhadap kolonialisme dan imperialisme pada masa tersebut.

Selanjutnya karena perkembangan politik dan sosial SI bermetamorfosis menjadi organisasi pergerakan yang telah beberapa kali berganti nama yaitu Central Sarekat Islam (disingkat CSI) tahun 1916, Partai Sarekat Islam (PSI) tahun 1920, Partai Sarekat Islam Hindia Timur (PSIHT) tahun 1923, Partai Syarikat Islam Indonesia (PSII) tahun 1929, Syarikat Islam (PSII) tahun 1973, dan pada Majelis Tahkim (kongres nasional) ke-35 di Garut tahun 2003, namanya diganti menjadi Syarikat Islam (disingkat SI). Sejak kongres tersebut eksistensi dan pergerakan Syarikat Islam yang masih ada dan tetap bertahan hingga sekarang disebut Syarikat Islam. Sejak Majelis Tahkim ke-40 di Bandung pada tahun 2015 telah mengukuhkan Dr. Hamdan Zoelva, SH., MH. sebagai Ketua Umum Laznah Tanfidziyah. Melalui keputusan tertinggi organisasi tersebut, Syarikat Islam kembali ke khittahnya sebagai gerakan dakwah ekonomi⁶².

HOS. Cokroaminoto terjun dalam kancah perjuangan nasional, kiprahnya sangat melingkupi, apalagi jika dikaitkan

⁶² Wikipedia, *Sarekat Islam*, diakses pada 24 Mei 2018, https://id.wikipedia.org/wiki/Sarekat_Islam

dengan Sejarah Nasional. Usia kesadaran nasional masih relatif baru, pada waktu dahulu pengertian nasional masih terbatas pada konsep etnis kultural, yang dalam pengertian sekarang hanya diakui sebagai kesadaran lokal⁶³. Secara hereditas sebenarnya HOS. Cokroaminoto lebih dekat ke Boedi Oetomo, tetapi beliau menghindar karena gerakan ini dipandangnya sangat eksklusif dan tidak mampu membangkitkan kesadaran massa.

HOS. Cokroaminoto menyemangati lewat Syarikat Islam dan dipandang sebagai peletak dasar perjuangan yang bersifat politik nasionalisme dalam menghadapi pemerintahan Belanda. Semenjak masa mudanya HOS. Cokroaminoto telah memiliki bakat kepemimpinan. Sebelum memasuki Syarikat Islam beliau telah memasuki pergerakan bangsa dan menggalang persatuan dalam organisasi Budi Utomo, beliau aktif di dalamnya. Tidaklah keliru jika HOS. Cokroaminoto dikatakan sebagai pemuka dari pemimpin bangsa Indonesia yang menekuni bidang politik, untuk membebaskan bangsanya dari belenggu kolonialisme⁶⁴.

Pada bulan Mei 1912, beberapa orang propagandis Syarikat Islam datang mengunjungi HOS. Cokroaminoto ketika berada di Surabaya. Mereka melakukan perbincangan yang seluas-luasnya, sehingga beliau dapat ditarik menjadi anggota Syarikat Islam. Kedatangannya dalam organisasi tersebut

⁶³ Taufiq Abdullah, *Islam Dan Masyarakat, Pantulan Sejarah Indonesia* (Jakarta: LP3ES, 1987), hlm. 226.

⁶⁴ Anhar Gonggong, *HOS Cokroaminoto*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1985), hlm. 21

mendapat sambutan yang baik. Penghargaan itu segera diwujudkan pada tgl 13 Mei 1912. HOS. Cokroaminoto diberi kepercayaan untuk mengurus Recht Spersoon atau pengakuan bagi Syarikat Islam pada pemerintah Belanda. Pada tanggal 10 September 1912 di muka notaris BT. Kuile, beliau sebagai wakil dari sebelas orang yang bersamanya, di Solo dibuatkan Statuten Perhimpunan Syarikat Islam yang baru. Perhimpunan mempunyai maksud yang baik yaitu dengan mengingat-ingat Syarikat agama Islam dan hanya dengan daya dan upaya yang tidak melanggar wet-wet negeri, tidak melanggar adat-adat yang baik dan tidak melanggar ketertiban umum:

- a. Memajukan kemauan dagang.
- b. Menolong anggota-anggota yang mendapat kesusahan bukan karena salahnya sendiri dan tidak dengan disengaja.
- c. Memajukan kecerdasan budi pekerti dan keperluan orang bumi putra.
- d. Menghilangkan pikiran yang menyalahkan agama Nabi Muhammad SAW. Dan memajukan peri kehidupan menurut jalan agama itu⁶⁵.

Syarikat Islam berhasil meminta pengakuan dari Belanda geraknya masih selalu dalam pengawasannya. Di Surakarta gerakan ini dibatasi lingkupnya. Tetapi tidak berhasil. Hal ini dibuktikan dengan dibuatkannya Statuten baru di

⁶⁵ Amelz, H.O.S. *Tjokroaminoto Hidup dan Perjuangannya*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1952), hlm.96.

Surabaya oleh HOS. Cokroaminoto tanggal 12 September 1912. Di dalamnya menetapkan kemungkinan dibentuknya cabang-cabang. Dengan adanya Statuten baru tersebut, tepatnya tanggal 14 September 1912 Syarikat Islam mulai melangkah dengan corak dan perjuangan yang tegas yaitu; kemajuan perdagangan, tolong menolong, pendidikan budi pekerti, dan menuntut kehidupan dalam masyarakat yang dasarnya ajaran agama Islam.

Usaha tersebut mulai nampak dan mewujudkan cita-cita Syarikat Islam, hal ini dapat dilihat dalam anggaran dasar tahun 1912, yang disusun oleh HOS. Cokroaminoto. Dalam anggaran dasar terdahulu yang disusun oleh Tirta Adisuryo, menunjuk gerak langkah yang bersifat kooperatif dengan memajukan sikap legal terhadap Belanda. Harus dipahami tempat hidup bangsa yang di pimpin HOS. Cokroaminoto adalah negeri jajahan, yang memiliki tumpukan masalah. Posisi keterjajahan itu melahirkan situasi krisis, baik menyangkut bangsa penjajah dengan pemerintahan jajahannya maupun masalah di dalam bangsa yang terjajah. Keduanya berhadapan dalam situasi mempertahankan dan mencapai tujuan eksistensial masing-masing.

Pada tanggal 20 Januari 1913, di Surabaya diadakan kongres yang pertama dipimpin oleh HOS. Cokroaminoto. Tujuannya membangunkan kebangsaan, mencari hak-hak kemanusiaan yang memang sudah tercetak oleh Tuhan, menjunjung derajat yang masih rendah, perbaikan nasib yang

masih jelek dengan jalan mencari tambahnya kekayaan⁶⁶. Dalam hal menghadapi larangan pemerintah Belanda bagi adanya Syarikat Islam di Indonesia, maka dibentuklah pengurus Central Syarikat Islam (CSI), pada tanggal 10 Februari 1914 terdiri dari Haji Samanhudi sebagai ketua kehormatan, kemudian HOS. Cokroaminoto sebagai ketua dan R. Gunawan sebagai wakil ketua.

Kepengurusan ini diakui oleh pemerintah Belanda pada tanggal 18 Maret 1916. Tahun sebelumnya, (1915) HOS. Cokroaminoto berhasil memberi bentuk yang jelas tentang struktur organisasinya yang semula belum memakai kata nasional. Beliau menekankan tegaknya cita-cita nasional dan agama Islam sebagai dasar cita-citanya. Pada kongres Syarikat Islam yang ketiga yaitu merupakan kongres Central Syarikat Islam yang pertama tanggal 17 – 24 Juni 1916 di Bandung, dipimpin sendiri oleh HOS. Cokroaminoto. Pada kesempatan tersebut beliau mengatakan bahwa Syarikat Islam menuju arah persatuan yang teguh, dari semua golongan bangsa Indonesia, yang harus dibawa setinggi tingkat *Natie*.

Dalam bulan Agustus tahun 1916, terjadilah sebuah pertemuan antara HOS. Cokroaminoto dengan K.H. Ahmad Dahlan dan K.H. Hasyim Asy-Ari di pondok pesantren Tambak Beras, Jombang, Jawa Timur. Dalam pertemuan tersebut dibicarakan tentang pembagian tugas, di mana HOS. Cokroaminoto melalui Syarikat Islam menangani masalah

⁶⁶ Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942* (Jakarta: LP3ES, 1982), hlm. 126.

politik, sementara K.H. Hasyim Asy-Ari mewakili ulama sepuh menangani masalah Syari'ah, sedangkan K.H. Ahmad Dahlan melalui Muhammadiyah menangani masalah pendidikan. Mereka sepakat menggalang kerja sama yang baik dengan satu tujuan yaitu mengusir penjajah dari bumi Indonesia. Namun sayangnya pertemuan ini tidak di tindak lanjuti dan tidak dipublikasikan serta tidak banyak orang yang mengetahui, sehingga masing-masing berjalan sendiri-sendiri⁶⁷.

Pada tanggal 16 Desember 1916 berlangsunglah kongres pertama Central Syarikat Islam di kota Bandung. Dalam sambutannya pada pembukaan kongres tersebut HOS. Cokroaminoto menyatakan, seandainya dikabulkan oleh ratu Belanda, sistem pemerintahan yang akan di jalankan berdasar sistem demokrasi. Demokrasi, katanya, sesuai dengan ajaran Islam⁶⁸. Dalam perkembangannya kemudian, tampaknya semua organisasi dan pemimpin pergerakan sepakat menempatkan demokrasi sebagai landasan pengaturan hidup bersama.

Pada tanggal 20-27 Oktober 1917 diadakan Kongres Nasional Syarikat Islam yang kedua di Jakarta, membicarakan masalah yang telah disepakati pada kongres tanggal 16 Desember 1916 di Bandung. Inti pembicaraan dalam kongres tersebut adalah diterimanya rencana Volksraad, yang dikemukakan oleh Mr. Djajahan Pleyte. Pada kongres tersebut dibicarakan disentralisasi pemerintahan dan hak pemilikan,

⁶⁷ Keterangan dari H Suwarno WS, tokoh Syarikat Islam Banjarnegara di kantor DPC Syarikat Islam Banjarnegara tanggal 4 Desember 2017.

⁶⁸ Anhar Gonggong, *dalam Cokroaminoto: Rumah Ideologi dan Dialog*, yang dimuat dalam majalah mingguan Tempo, edisi khusus Kemerdekaan, 15-21 Agustus 2011, hlm. 78

kebebasan bergerak, pertanian, perusahaan uang, belasting dan masalah-masalah sosial serta pembebasan negara.

Hasil dari kongres tersebut memutuskan bahwa, Syarikat Islam boleh duduk dalam Volksraad dengan disertai niat berusaha terus berjuang untuk mengubah volksraad untuk menjadi Parlemen sejati. Pada tanggal 18 Mei 1918, G.G. Mr. GroatVan Limburg Stirum membuka Volksaraad⁶⁹. Untuk mengubah tujuan dan haluan, maka dua tokoh Syarikat Islam yaitu HOS. Cokroaminoto dan Abdoel Moeis, ikut duduk dalam Volksraad tersebut. Keputusan ini di tentang oleh tokoh-tokoh lain, sebagai Semaun. Akan tetapi pendirian kedua tokoh ini tetap teguh. Mereka berdua berjihad untuk memperjuangkan nasib rakyat, untuk menyelenggarakan pemerintahan sendiri, bersama anggota yang lain berdiri pada barisan oposan yang sangat membahayakan pemerintahan Belanda⁷⁰. Dalam kongres tersebut di samping berbicara masalah mendasar yaitu tentang kedudukan Volksraad atau Dewan Perwakilan Rakyat dalam pemerintahan Belanda, juga disinggung pula masalah perbaikan pendidikan sebagaimana tuntutan Syarikat Islam yang diajukan kepada pemerintah Belanda agar :

- a. Dihapuskan surat izin jalan yang memberatkan rakyat.
- b. Penyempurnaan pendidikan dan pengajaran rakyat.
- c. Persamaan hak antara orang pribumi dengan orang asing Eropa.

⁷⁰ Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942* (Jakarta: LP3ES, 1982), hlm. 127

- d. Pembebasan tanah partikelir untuk menjadi tanah hak milik.⁷¹

Kongres Nasional Syarikat Islam ketiga diselenggarakan di Surabaya tanggal 29 September sampai 6 Oktober 1918, memutuskan menentang pemerintahan, karena memuncaknya penderitaan seluruh rakyat dan tidak diindahkannya tuntutan kemerdekaan rakyat, maka HOS. Cokroaminoto mengatakan, jika pemerintahan tidak mengindahkan segala tuntutan itu dalam waktu lima tahun, maka Syarikat Islam sendiri kelak yang akan melaksanakannya. Kemudian pada tanggal 25 November 1918, di dalam volksraad lahir lah mosi HOS. Cokroaminoto yang berbunyi;

Menimbang telah sampainya masanya buat menghadapi perubahan yang besar dalam susunan pemerintahan yang besar dalam negeri ini berpendapat bahwa, secepat-cepatnya harus disusunnya suatu parlemen dipilih di antara dan oleh rakyat dengan hak menentukan hukum sepenuh-penuhnya dan dibangun suatu pemerintahan yang menanggung jawab pada parlemen tersebut. Mengharapkan pada pemerintahan supaya dengan bekerja sama dengan perhimpunan- perhimpunan politik dalam negeri ini (Indonesia), menjalankan daya upaya yang diperlukannya, agar supaya susunan pemerintahan baru yang menjadi pengharapan yang dinyatakan oleh volksraad dapatlah dibangun pada waktu sebelum diakhirinya tahun 1921 dan

⁷¹ Arief Hajat Hadi Prajitno, *Ke-SI-an Pendidikan Sejarah Perjuangan Syarikat Islam*, (Banjarnegara: YPI Cokroaminoto, 1999), hlm. 10.

mengharapkan supaya mosi ini dimaklumkan dengan kawat kepada *Oppper Bestuur*⁷².

Mosi ini merupakan mosi yang mengandung sejarah bagi Syarikat Islam dan bangsa Indonesia umumnya. Mosi ini ditandatangani oleh; Sastrowidjono, Dwidjosewojo, Cramer, Cipto Mangunkusumo, Radjiman, Teeuwen, Abdoel Moeis dan Tajeb.

Volksraad tak bisa disangkal sebagai monumen awal demokrasi di Indonesia. Walaupun pada pelaksanaannya, lembaga perwakilan rakyat ini perannya begitu kecil, namun dalam konteks kolonial itu sudah merupakan kemajuan yang luar biasa. Dari 39 orang anggotanya, 19 orang dipilih oleh dewan lokal yang terdiri dari 10 orang merupakan pribumi dan 9 orang dari Eropa dan Timur jauh. Selain itu ada 19 orang yang diangkat, 5 orang merupakan kaum bumi putra dan 14 orang merupakan orang Eropa dan Timur Jauh.

Sehingga secara total jumlah pribumi yang masuk dalam Volskraad hanya berjumlah 15 orang. Lima orang bumiputra yang mendapat hak istimewa diangkat dalam Volksraads selain Tjokroaminoto adalah: Prangwedono, Tengku Tjik Mohamad Thajeb, dr. Tjipto Mangoenkoesoemo, dan Dwidjosewojo⁷³ Syarikat Islam mempunyai dua orang wakil di Volksraad, yaitu HOS. Cokroaminoto dan Abdoel Moeis. Kedua wakil Syarikat Islam tersebut menempatkan diri sebagai golongan oposisi

⁷² Amelz, H.O.S. *Tjokroaminoto Hidup dan Perjuangannya*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1952), hlm. 109.

⁷³ Eling Trimoyo, *Konsep Pendidikan Islam Menurut HOS Cokroaminoto*, Tesis, UIN Sunan Kalijaga, hlm. 30-31.

terhadap pemerintah kolonial. Oleh karena itu mereka lebih banyak menyampaikan tuntutan- tuntutan perbaikan bagi rakyat dan kritik-kritik yang tajam terhadap pemerintah Belanda.

Perjuangan yang dilakukan melalui politik Volksraad dirasakan kurang membawa hasil. Abdul Muis berkata bahwa Syarikat Islam memang mengutamakan aksi parlementer, namun apabila usahanya sia-sia maka Syarikat Islam harus bersedia membalas dengan kekerasan dan para anggota harus siap berkorban. HOS. Cokroaminoto mengatakan jika semua onderneming masih tetap bertindak kejam seperti yang sudah-sudah, maka Syarikat Islam akan mempertahankan sampai titik darah penghabisan. Jika tidak bisa damai, salah satu haruslah lebur demi kepentingan rakyat⁷⁴. Akhirnya HOS. Cokroaminoto dan Abdoel Moeis meninggalkan kedudukannya (1918-1921) dan diganti oleh Haji Agus Salim. Sejak tahun 1919, HOS. Cokroaminoto telah dituduh mendalangi pengadaan Afdeling B, untuk mengalihkan kekuasaan pemerintahan, yaitu akan menggantikan kekuasaan dan beliau menjadi rajanya. Maka pada tahun 1920 beliau ditahan selama delapan bulan. Pada tahun berikutnya (1921) beliau dikeluarkan dari tahanan karena memang tidak terbukti bersalah⁷⁵. Sebagaimana ditulis oleh Amelz bahwa Tuan Cokroaminoto didakwa sampai perkaranya di periksa oleh Raad Van Justitie di Betawi, tetapi lantaran kurang bukti, ia dibebaskan dari tuduhan itu.

⁷⁴ Arief Hajat Hadi Prayitno, *Ke-SI-an Pendidikan Sejarah Perjuangan Syarikat Islam* (Banjarnegara : YPI Cokroaminoto, 1999), hlm. 7.

⁷⁵ Amelz, H.O.S. *Tjokroaminoto Hidup dan Perjuangannya*, (Jakarta: Bulan Bintang,1952), hlm.156.

Pada tanggal 23 Mei 1920 Indische Sociaal Democratische Vereeniging (ISDV), dilebur menjadi Partai Komunis Indonesia (PKI) dengan Semaun sebagai ketuanya. Semaun sendiri sebenarnya ketua Syarikat Islam cabang Semarang.⁷⁶ Partai inilah yang dengan strategi tertentu berusaha menghancurkan pengaruh tokoh-tokoh Syarikat Islam melalui proses infiltrasi menggiring Syarikat Islam ke Kamp Komunis. Diperhangat lagi masalah itu ketika dilangsungkan kongres Syarikat Islam di Surabaya tahun 1921. Saat itu HOS. Cokroaminoto tidak dapat hadir, pimpinan kongres diserahkan kepada Haji Agus Salim dan Abdoel Moeis. Hasil dari keputusan kongres adalah untuk menjalankan “Disiplin Partai”, dengan maksud seseorang tidak boleh merangkap dalam dua anggota partai. Sehingga banyak sarekat-sarekat sekerja yang keluar dari beberapa lokal Syarikat Islam yang memisahkan diri, terkenal dengan Syarikat Islam Merah⁷⁷. Pergerakan Syarikat Islam saat itu ibarat badan satu dengan ruh dua yakni; Ruh sejati (Syarikat Islam) dan ruh kemasukan⁷⁸ (komunis) yang ingin menukar haluan.

Pecahnya SI terjadi setelah Semaoen dan Darsono dikeluarkan dari organisasi. Hal ini ada kaitannya dengan desakan Abdul Muis dan Agus Salim pada kongres SI yang keenam 6-10 Oktober 1921 tentang perlunya disiplin partai yang melarang keanggotaan rangkap. Anggota SI harus memilih

⁷⁶ Wildan Yahya, *Satu Abad Dinamika Perjuangan Syarikat Islam*, (Bandung: Dewan Pimpinan Wilayah Syarikat Islam Jawa Barat, 2005), hlm. 44.

⁷⁷ *Ibid*, hlm 45.

⁷⁸ Amelz, H.O.S. *Tjokroaminoto Hidup dan Perjuangannya*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1952), hlm. 117.

antara SI atau organisasi lain, dengan tujuan agar SI bersih dari unsur-unsur komunis. Hal ini dikhawatirkan oleh PKI sehingga Tan Malaka meminta pengecualian bagi PKI. Namun usaha ini tidak berhasil karena disiplin partai diterima dengan mayoritas suara. Saat itu anggota-anggota PSI dari Muhammadiyah dan Persis pun turut pula dikeluarkan, karena disiplin partai tidak memperbolehkannya.

Keputusan mengenai disiplin partai diperkuat lagi dalam kongres SI pada bulan Februari 1923 di Madiun. Dalam kongres Tjokroaminoto memusatkan tentang peningkatan pendidikan kader SI dalam memperkuat organisasi dan pengubahan nama CSI menjadi Partai Syarikat Islam (PSI). Pada kongres PKI bulan Maret 1923, PKI memutuskan untuk menggerakkan SI Merah untuk menandingi SI Putih. Pada tahun 1924, SI Merah berganti nama menjadi "Sarekat Rakyat".

Golongan komunis melalui Darsono menyatakan ketidakpercayaannya terhadap kepemimpinan HOS. Cokroaminoto. Memang HOS. Cokroaminoto lebih memerhatikan masalah persatuan dari gerakan umumnya serta masalah kedudukannya sebagai pemimpin. Beliau nampaknya kurang memerhatikan masalah-masalah prinsip seperti masalah sesuai atau tidaknya komunisme dengan Islam atau dengan nasionalisme. Agus Salim, Abdoel Moeis dan Suryo Pranoto sebagai pemimpin-pemimpin Syarikat Islam memandang bahwa masalah yang dipersoalkan merupakan masalah prinsip. Maka dari itu mereka berusaha mengeluarkan orang-orang komunis dari lingkungan partai. Dengan demikian anggota-anggota partai

lainnya tidak dapat menjadi anggota Syarikat Islam atau keluar dari Syarikat Islam. Hal ini diselesaikan dalam kongres Syarikat Islam kelima tanggal 2-6 Maret 1921 bertepatan dengan permintaan maaf Darsono kepada HOS. Cokroaminoto tentang ketidakpercayaan terhadap kepemimpinannya.

Pada tahun 1924, di Surabaya didirikan Central Komite Khilafat, dengan anggota berpuluh-puluh organisasi Islam. Oleh Partai Syarikat Islam ditunjuk

W. Wondoamiseno, untuk mewakili partai tersebut. Sebagaimana diketahui pada tahun 1922 setelah teguh kedudukan Mustafa Kamal Pasya di Angora, di dalam menggerakkan dan membangunkan Turki Baru, maka khalifah Wahiduddin yang bergelar Muhammad VI dari Istambul diganti dengan khalifah Abdul Majid. Khalifah Abdul Majid ini berbeda dengan khalifah Wahiduddin. Segala kekuasaan telah dicabut, yang tinggal di dalam tangannya hanyalah gelar khalifah belaka. Akan tetapi karena khalifah Abdul Majid terbukti banyak mengadakan hubungan dengan luar negeri secara rahasia, maka khalifah Abdul Majid pun diusir dari Turki oleh Mustafa Kemal. Kemudian Mustafa meneruskan cita-citanya membangun republik rakyat di Turki itu. Peristiwa pengusiran itu menggemparkan dunia Islam yang masih menganggap perlu adanya khalifah, sekalipun hanya sebagai simbol belaka.

Syarif Hussain ingin benar kepada pangkat khalifah itu, sehingga ketika pada tahun 1924 Syarif Hussain mengadakan ziarah ke Syarqil Ardan (tempat putranya Abdullah memerintah

di bawah naungan Inggris), putranya itu segera mengumumkan bahwa Syarif Hussain telah menjadi khalifah. Padahal pada saat yang bersamaan itu Ibn Sa'ud dari Nejd telah siap menyerang tanah Hijaz dari tangan Syarif Hussain dan penyerangan itu pun dimulai pada tahun itu juga, hingga terjadilah peperangan yang hebat antara Syarif Hussain melawan Ibn Sa'ud.

Sementara itu para ulama Al-Azhar pun tidak tinggal diam. Tentu saja ulama-ulama itu pun ingin agar negeri Mesir yang pada zaman lampau sudah pernah menjadi tempat kedudukan khalifah-khalifah keturunan Bani Abbas, dapat mengulangi kemegahannya kembali, hingga Perdana Menteri Sa'ad Zaglul Pasya (dari partai Wafd) sesuai dengan keinginan para ulama Azhar itu, segera menanyakan kepada raja Fuad, menanyakan apakah beliau bersedia menjadi khalifah suatu kongres dunia Islam di Cairo, guna membicarakan khalifah segera direncanakan dan panggilan untuk menghadirinya segera pula disampaikan ke seluruh dunia Islam. Central Komite Khilafat di Surabaya yang dibentuk setelah menerima undangan segera pula mengadakan al-Islam Kongres pada tanggal 24-26 Desember 1924 di Surabaya, untuk membicarakan soal undangan itu dan kemungkinan pengiriman utusan-utusan umat Islam Indonesia ke kongres Islam tersebut. Calon-calon yang disebut-sebut untuk berangkat ke Cairo, ialah; HOS. Cokroaminoto, Syaikh Ahmad Soorkati, Haji Fachruddin, Suryopranoto dan K.H. Abdul Wahab Hasbullah. Di dalam Al-Islam Kongres itu kelihatan nyata bahwa di samping Partai Syarikat Islam, Muhammadiyah pun merupakan tenaga yang kuat dan giat. Memang dewasa itu Muhammadiyah di bawah

pimpinan K.H. Ahmad Dahlan dan Haji Fachruddin (yang duduk pula dalam pimpinan Syarikat Islam) mengadakan kerja sama yang baik sekali⁷⁹.

Sementara itu di Mesir, terutama dalam soal Sudan yang tidak mau dipisahkan dari Mesir dengan terbunuhnya gubernur Inggris untuk Sudan dan kemudian perdana menteri Sa'ad Zaglul Pasya meletakkan jabatannya, menyebabkan pula ditundanya kongres Islam sedunia. Berita penundaan itu amat mengecewakan pihak Partai Syarikat Islam dan Muhammadiyah. Sedangkan minat orang-orang Islam di Jawa tertarik lagi pada perkembangan di Hijaz di mana Ibn Sa'ud berhasil mengusir Syarif Hussain dari Makkah tahun 1924. Dengan kemenangan Ibn Sa'ud ini, baik Makkah maupun Cairo berebut kedudukan khalifah. dimaksudkan untuk memberi kesan simpati dan membantu rakyat. Akan tetapi kenyataannya berbeda, justru merupakan upaya pembodohan rakyat⁸⁰. Banyak sekali anak-anak Indonesia yang terlantar karena tidak bisa mengenyam pendidikan yang layak. Dalam hal ini Amien Rais mengatakan:

Betapa besar terlantarnya anak-anak yang sesungguhnya potensial untuk menjadi intelektual. Betapa banyak anak-anak yang brilian namun nasib mereka terhenti tidak ada yang

⁷⁹ Hasil Wawancara dengan Bapak H. Suwarno WS, tokoh Syarikat Islam di Banjarnegara bahwa Pertikaian umat Islam di Indonesia terjadi setelah tahun 1926, di mana Syarikat Islam menyatakan disiplin partai terhadap Muhammadiyah dan lahirnya Nahdlatul Ulama serta perbedaan pandangan Syarikat Islam dengan Persis masalah Furu'.

⁸⁰ E. Saefullah dan Wildan Yahya, *Satu Abad Dinamika Perjuangan Syarikat Islam*, (Bandung: Dewan Pimpinan Wilayah Syarikat Islam Jawa Barat, 2005), hlm. 3.

menaruh perhatian atau tidak ada kesempatan menikmati pendidikan⁸¹.

Didirikannya sekolah tingkat dasar dan tingkat menengah diperuntukkan bagi kalangan bangsawan. Hanya segelintir orang saja dari golongan pribumi yang dapat memasuki sekolah Belanda. Melalui politik pendidikan ini diharapkan akan melahirkan kaum terdidik yang loyal kepada Belanda. Sistem pendidikan yang diterapkannya oleh kolonial Belanda pada saat itu pun sangat tidak menguntungkan bangsa Indonesia, karena pada dasarnya bertujuan untuk menjadikan warga negara yang mengabdikan kepada kepentingan kolonial Belanda.

Tetapi sebelum meninggalnya itu, ia masih sempat memimpin kongres Partai Syarikat Islam Indonesia (PSII) yang ke-20 yang dilangsungkan di Banjarnegara, pada tanggal 20 – 26 Mei 1934⁸². Sebagai kongres terakhir yang dihadiri olehnya.

G. Corak Pemikiran HOS Cokroaminoto

Tjokroaminoto adalah tokoh pergerakan Indonesia yang melahirkan beberapa variasi pemikiran. Hal itu terlihat dari corak pemikirannya yang berbeda-beda selama periode masa hidupnya. Dimana saat muda, pemikirannya kental dengan Nasionalisme. Namun menginjak tua pandangannya berubah

⁸¹ Amien Rais, *Demokrasi Dan Proses Politik*, (Jakarta: LP3ES, 1996), hlm. 60-61.

⁸² Masyhur Amin, *Saham HOS. Cokroaminoto Dalam Kebangunan Islam Dan Nasionalisme Di Indonesia* (Yogyakarta: Nur Cahaya, 1983), hlm. 36.

menjadi Sosialisme Religius diikuti dengan kecenderungan pemahaman Islam yang disebut sebagai Pan-Islamisme⁸³.

1. Nasionalisme

Pada waktu muda, Tjokroaminoto adalah penganut Nasionalisme. Dimana pada fase ini dia menjadikan Islam sebagai alat untuk mewujudkan cita-cita nasionalisme.

Hal itu dilatar belakangi karena masyarakat Indonesia sengsara mengalami keterbelakangan dan kebodohan yang disebabkan penjajahan. Sehingga dengan adanya semangat nasionalisme ini masyarakat yang mayoritas beragama Islam dapat bersatu dan bebas dari belenggu penjajahan.

2. Sosialisme Religius

Perkembangan pemikiran Tjokro selanjutnya banyak berubah. Tjokro mulai memikirkan sintesa antara Nasionalisme, Islam dan sosialisme. Dimana Nasionalisme dibangun atas dasar kesamaan sementara Islam harus dibangun berdasarkan substansi Sosialisme didalam Islam. Dimana perikemanusiaan harus dibangun berdasar Islam. Karena unsur kemerdekaan, persamaan dan persaudaraan. Dari segi isi memberi batasan antara Sosialisme Islam dan komunisme. Mengingat sosialisme Islam mempunyai peran dalam penyadaran kekuatan yang berasal dari Allah.

Setelah menemukan Islam, Tjokro mulai konsep pemikiran Sosialisme dengan memberi geist baru bagi Islam yaitu sosialisme yang digali dari Al-Qur'an. Yang mana Islam tidak hanya dimaknai secara pasif namun juga menarik

⁸³ Adhi Nurseto, *Corak Pemikiran HOS Tjokroaminoto*, <https://buletinkertas.wordpress.com/2012/02/19/corak-pemikiran-hos-tjokroaminoto/>, diakses pada tanggal 10 Desember 2018

untuk berjuang bagi perubahan. Maka dari itu langkah Islam sebagai penyadaran kekuatan tidak akan beranjak dari fungsi praktik ritual belaka. Tjokro menganggap Islam adalah sesuatu yang harus diperjuangkan dan dipersatukan sebagai dasar kebangsaan yang dibangun dalam proses menuju Indonesia.

3. Pan-Islamisme

Selanjutnya, sebagai bukti kecenderungan pemahaman Islam sebagai sebuah ideologi. Tjokro mulai mengarahkan pemikirannya pada wilayah politik. Hal tersebut terlihat dari aktifnya Tjokro menjadi pemimpin kongres Al-Islam yang disponsori kaum modernis yang diantaranya KH. Agus Salim serta tokoh-tokoh Muhammadiyah dan Al-Irsyad.

Selain aktif pada wilayah politik Tjokro juga bersemangat dalam ide-ide pan Islamisme dan menanggapi isu kekhalifahan yang digulirkan Ibnu Sa'ud. Dengan kecenderungan ini, pan-Islamisme semakin menguat dalam pemikiran Tjokro dan dimunculkan ketika Federasi Permufakatan Perhimpunan Perhimpunan Politik Kebangsaan Indonesia (PPPKI).

Sejalan dengan perkembangannya waktu, PSI yang diketuai Tjokro sangat ingin muncul sebagai kekuatan yang menguasai PPPKI. Bahkan beliau juga semakin keras berpidato mengenai dikotomi nasionalisme Islam dan sekuler. Sebab arti dari gerakan Pan-Islamis Tjokro ini menyiratkan sebuah nasionalisme kebangsaan yang didasarkan semangat persatuan nasib sebagai umat Islam.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah penulis teliti kembali apa yang telah ditulis mulai dari bab pendahuluan sampai dengan bab ke-3 tentang aktualisasi pemikiran pendidikan Islam Tjokroaminoto di lembaga pendidikan Islam Cokroaminoto Banjarnegara, maka dalam menjawab rumusan masalah dapat disimpulkan sebagai berikut:

Pertama, tentang konsep pemikiran pendidikan Islam HOS Tjokroaminoto ini bertujuan membentuk manusia muslim sejati yang berbudi luhur dan juga demokratis, cakap, serta bertanggung jawab atas kesejahteraan nusa bangsanya, sehingga menjadi sumber rahmat bagi seluruh alam.

Prinsip dasar konsep pendidikan Islam HOS Cokroaminoto di antaranya adalah menjadi muslim yang nasionalis, memiliki cita-cita demokratis untuk mengangkat derajat martabat bangsa, dan juga prinsip-prinsip budi pekerti yang luhur sebagaimana termuat dalam visi dan misi di lembaga pendidikan Islam Cokroaminoto yaitu dengan visi menciptakan siswa yang unggul dan berprestasi untuk menuju SMK berstandar Regional, Nasional dan Internasional dan misi menghasilkan tamatan yang profesional dibidangnya dan budi pekerti luhur serta bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, menjadi masyarakat yang tertib damai salam dan bahagia agar mampu bersaing di dalam dunia kerja/industri dalam era

globalisasi dan pasar bebas serta mampu mengikuti perkembangan IPTEK yang direalisasikan melalui pendidikan dan pelatihan. Untuk menerapkan jiwa nasionalis hal ini terlihat pada penerapan sistem kelas yang merata dari segi kultur budaya, para siswa dicampur kelasnya, tidak mengelompok berdasarkan asal daerah melainkan beragam daerah. Selain itu dari segi kurikulum juga diimbui materi ke-SI-an yang mengenalkan sejarah figur HOS Cokroaminoto.

Kedua, tentang penerapan konsep pendidikan Islam Cokroaminoto dan aktualisasinya di Lembaga Pendidikan Islam Cokroaminoto Banjarnegara secara aplikatif atau rill belum teraktualisasikan secara utuh menyeluruh, dikarenakan untuk memahami Ideologi Cokroaminoto kepada guru dan peserta didik tidak cukup sebatas materi ke-SI-an saja. Hal ini dikarenakan faktor SDM, yakni dari tenaga pengajar di lembaga pendidikan Islam Cokroaminoto masih kurang memahami konsep pemikiran HOS Cokroaminoto tentang pendidikan Islam.

Hal ini sangat berbeda jauh pada masa lembaga pendidikan Islam Cokroaminoto awal ketika masih bernama *Darul Ma'arif* dan *Madrasah Kidul Masjid* (MKM), di mana dari SDM yang ada kala itu ialah para Kyai dan Muballigh, para tokoh-tokoh ulama besar di Banjarnegara yang memiliki semangat dan ruhul keIslaman yang semata-mata hanya mengharap ridho Allah Swt dan dengan semangat memajukan umat Islam di Banjarnegara.

B. Saran

Saran-saran ini penulis sampaikan kepada :

1. Pimpinan cabang organisasi Syarikat Islam Banjarnegara
 - a. Memantapkan kembali koordinasi dengan YPI Cokroaminoto di Banjarnegara guna meningkatkan kualitas sekolah Cokroaminoto
 - b. Mengefektifkan sosialisasi dengan dakwah yang terprogram, agar pembinaan kaderisasi berjalan dengan baik, guna menjadikan lembaga pendidikan Cokroaminoto di Banjarnegara sebagai tempat kaderisasi organisasi.
2. YPI Cokroaminoto Banjarnegara
 - a. Memantapkan pemikiran pendidikan HOS Tjokroaminoto ke dalam lembaga pendidikan yang ada.
 - b. Mempertahankan dan mengembangkan lagi lembaga pendidikan Cokroaminoto agar sesuai dengan tuntutan masyarakat.
 - c. Meningkatkan kerjasama dengan pihak lain seperti Kemenag, Kemendikbud dan Pemda agar mereka memberikan perhatian kepada sekolah-sekolah Cokroaminoto berupa pembinaan pembiayaan tenaga dan sarana pembelajaran yang lain.
 - d. Menjadikan sekolah-sekolah Tjokroaminoto sebagai sekolah unggulan agar menjadi sekolah pilihan pertama masyarakat dalam menyekolahkan anak-anaknya.

- e. Menjadikan sekolah-sekolah Cokroaminoto sebagai tempat kaderisasi organisasi dengan membentuk organisasi pelajar Sarekat Islam Cokroaminoto.
- f. Meningkatkan peran dakwah bersama pengurus cabang Sarekat Islam Cokroaminoto guna pembinaan organisasi dan sosialisasi sekolah sekolah Cokroaminoto kepada masyarakat.
- g. Bekerja sama dengan dunia usaha, sebagai tempat praktek para siswa, terutama siswa sekolah kejuruan.
- h. Merumuskan kembali visi dan misi serta tujuan pendidikan Islam Cokroaminoto agar arah kepada pengaktualisasian pemikiran HOS Tjokroaminoto tentang pendidikan Islam segera teraplikasikan secara utuh dan menyeluruh.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd Mujib, Muhaimin, *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Filosofik dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya*, Bandung; Trigenda Karya, 1993
- Abdullah, *Islam dan Masyarakat Pantulan Sejarah Indonesia*, Jakarta: LP3ES, 1987
- Achmadi, *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*, Yogyakarta: Aditya Media, 1993
- Afrizal, *Metode Penelitian Kualitatif (Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif dalam Berbagai Disiplin Ilmu)*, Jakarta: Rajawali Pers, 2015
- Ahmad, Amrullah, *Identifikasi Problem Syarikat Islam Sebagai Organisasi Dakwah*, Jakarta: LTSI, 1997
- Amelz, H.O.S. Tjokroaminoto *Hidup dan Perjuangannya*, Jakarta: Bulan Bintang, 1952
- Amin, Mansyur, *HOS Cokroaminoto Rekonstruksi Pemikiran dan Perjuangannya*, Yogyakarta: Cokroaminoto University Press, 1995
- Amin, Masyhur, *Saham HOS. Cokroaminoto dalam Kebangunan Islam dan Nasionalisme Di Indonesia*, Yogyakarta: Nur Cahaya, 1983.
- Aqib Suminto, Nuqib, *Politik Islam Pemerintah Hindia Belanda*, Jakarta: LP3ES, 1996

- Azinar Ahmad Tsabit, *Sejarah Syarikat Islam Banjarnegara*, Fakultas Ilmu Sosial UNES, 2018
- Azra, Azyumardi, *Esei-Esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1998
- Basuki, *Dinamika Pendidikan Islam Syarekat Islam di Jawa Tengah*, Desertasi Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2008
- Darajat, Zaiyah, *Pendidikan Islam Dalam Keluarga Dan Sekolah*, Jakarta: Ruhama, 1994
- Dedi Mulawarman, Aji, *Jang Oetama, Jejak dan Perjuangan HOS Tjokroaminoto*, Yogyakarta: Galang Pustaka, 2015
- Departmen Agama RI, *Al-Qur'an dan Teremahnya*, Jakarta: LPMAQ, 2003
- Dhofier Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES. 1994
- DPP SI, *Anggaran Dasar dan Rumah Tangga Program Kerja Syarikat Islam Tahun 1999-2004* (Jakarta: LTSI, 1999)
- Faisol, *Gus Dur dan Pendidikan Islam* (Upaya Mengembalikan Esensi Pendidikan di Era Global), Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011
- Gani, MA, *Cita Dasar dan Pola Perjuangan Syarikat Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1984
- Gonggong, Anhar, *HOS Cokroaminoto*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1985

- Ilyas, Yunahar, *Muhammadiyah dan NU. Reorientasi Wawasan Keislaman*, Yogyakarta: LPP UMY, 1993
- J. Moleong, Lexy, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000
- Korver, APE, *Sarekat Islam Gerakan Ratu Adil, Jakarta : Grafiti Pers*, 1985
- Maksum, *Madrasah, Sejarah dan Perkembangannya*, Jakarta: Logos; 1999
- Mansur Suryanegara, Ahmad, *Menemukan Sejarah, Wacana Pergerakan Islam di Indonesia*, Bandung: Mizan, 1995
- Mansyur, *Diskursus Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2001
- Mansyur, *Sejarah Sarekat Islam dan Pendidikan Bangsa*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004
- Mas'ud, Abdurrahman, *Ideologi Pendidikan Islam Paradigma Humanisme Teosentris*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005
- Muhaimin, *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam*, Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2011
- Noer Aly, Hery, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos; 1999
- Noer, Deliar *Gerakan Modern Islam di Indonesia Tahun 1900-1942*, Jakarta: LP3ES, 1980
- Putra Daulay, Haydar, *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Jakarta*, Jakarta: Kencana, 2004

- Rahim, Husni, *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001
- Rahmarina, *Pendekatan Dakwah Sarekat Islam Cabang Banjarnegara Periode 1992 1997*, Skripsi, Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga, 1998
- Rais, Amin, *Demokrasi dan Proses Politik*, Jakarta: LP3ES, 1996
- Saefullah dan Wildan Yahya, E, *Satu Abad Dinamika Perjuangan Syarikat Islam*, Bandung: Dewan Pimpinan Wilayah Syarikat Islam Jawa Barat, 2005
- Sanjaya, Wina, *Penelitian Pendidikan. Jenis, Metode dan Prosedur*, Jakarta: Kencana, 2013
- Sejarah Pendidikan Islam*, Proyek Pembinaan Prasarana dan Sarana Perguruan Tinggi Agama/IAIN di Jakarta, Dirjen Binbaga-Islam, 1986
- Sigarimbun dan Sofian Efendi, Masri, *Metodologi Penelitian Survei*, Jakarta: LP3ES, 1981
- Sujadi, Abdurrahman, *Muslim National Onderwijs*, Banjarnegara: YPI Cokroaminoto, 2002
- Syaodih Sukmadinata, Nana, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009
- Tadjab, *Perbandingan Pendidikan*, Surabaya: Karya Abditama, 200
- Thoah, Chabib, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996

- Tjokroaminoto, Harsono, *Mengikuti Jejak Ayahku*, Jakarta: Arnas, 1978
- Tjokroaminoto, HOS, *Islam dan Sosialisme*, Jakarta: Bulan Bintang, 1950
- Tjokroaminoto, HOS, *Program Asas dan Program Tandhim Partai Syarekat Islam Indonesia (PSII)*, Jakarta: Lajnah Tanfidziyah PSII, 1958
- Tjokroaminoto, HOS, *Regleement, Umum Bagi Umat Islam*, Jakarta, DPPSI, 1933
- Tjokroaminoto, HOS, *Tafsir Program Asaz dan Program Tandhim Partai Syarikat Islam Indonesia (PSII)*, cet IX Jakarta: Lajnah Tanfidziyah PSII, 1958
- Tjokroaminoto, HOS, *Tarich Agama Islam – Riwayat dan Pemandangan atas Kehidupan Nabi Muhammad SAW*, Bulan Bintang, Jakarta: 1955
- Tjokroaminto, HOS, “*Program Asaz dan Program Tandhim*”, dalam Amelz, HOS Tjokroaminoto Hidup dan Perjuangannya, Bulan Bintang, Jakarta 1952.
- Trimoyo, Eling, *Konsep Pendidikan Islam Menurut HOS Cokroaminoto*, Tesis Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2012
- Usman Said, Jalaludin, *Filsafat Pendidikan Islam, Konsep dan Perkembangan*, Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1996
- Yahya, Wildan, *Satu Abad Dinamika Perjuangan Syarikat Islam*, Bandung: Dewan Pimpinan Wilayah Syarikat Islam Jawa Barat, 2005

Zulkarnain, *Transformasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam*, Yogyakarta:
Pustaka Pelajar, 2008



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama : ALFIAN NUR MUSTOFA KAMIL
Tempat/tgl.Lahir : Banjarnegara, 3 Januari 1992
Alamat Rumah : Jl S Parman No 37 Kel Parakancangah
RT 01/05 Kec/Kab Banjarnegara
Nama Ayah : H M FATCHURROCHMAN
Nama Ibu : Hj UMI CHASANAH

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal

SD/MI,Tahun Lulus : SDN 4 Sokaandi, 2004
SMP/MTs,Tahun Lulus : Pondok Modern Darussalam
Gontor, 2010
SMA/MA,Tahun Lulus : Pondok Modern Darussalam
Gontor, 2010
S1, Tahun Lulus : Universitas Sains Al-Qur'an,
2014

2. Pendidikan Non Formal

Desain Grafis : LPK Mitra Adhitama
Otomotif : LPK Mitra Adhitama
Stir Mobil : LPK Aquarius